

**BENTUK CINTA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI
GANGGUAN JIWA DI DESA PANUSUPAN CILONGOK
BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Oleh :
Kristal Melati
NIM. 214110101038

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kristal Melati

NIM : 214110101038

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul : **“Bentuk Cinta Pada Pasangan Suami Istri Gangguan Jiwa di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”**. ini sebagai hasil penelitian saya sendiri. Hal-hal yang bukan merupakan hasil karya saya telah diberi tanda sitasi dan tercantum dalam daftar pustaka. Adapun jika kemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang diberikan, yaitu pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 16 Januari 2025
Yang menyatakan,


METEOR
TEMAEL
4AMX106286090
Kristal Melati
214110101038

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Bentuk Cinta Pada Pasangan Suami Istri Gangguan Jiwa di Desa Panusupan
Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas**

Yang disusun oleh **Kristal Melati NIM. 214110101038** Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Fakultas **Dakwah** Universitas Islam Negeri **Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto**, telah diujikan pada hari **Senin tanggal 13 Januari 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Nur Azizah, M.Si.
NIP. 19810117200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II

Zahratika Zalafi, M.Si.
NIP. 19930716 202012 2 018

Penguji Utama

Dr. Musta'in, S.Pd., M.Si.
NIP. 19710302 200901 1 004



Mengesahkan,
Purwokerto, Januari 2025
Dekan

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553
www.uinmatzu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto
di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Kristal Melati
NIM : 214110101038
Jengjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Komitmen Mencintai Pasangan Suami Istri Gangguan Jiwa didesa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut telah dapat diserahkan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Mohon atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 31 Desember 2024
Pembimbing

Dr. Kholil Lur Rochman, MSi
NIP.197910052009011013

MOTTO

“Keberanian adalah langkah pertama menuju mimpi” -Walt Disney



**BENTUK CINTA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI GANGGUAN JIWA
DI DESA PANUSUPAN KECAMATAN CILONGOK
KABUPATEN BANYUMAS**

Kristal Melati
NIM. 214110101038
Kristalmelati45@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Komitmen dalam pernikahan merupakan unsur penting yang mempengaruhi keberlangsungan hubungan suami istri, termasuk pada pasangan suami istri yang mengalami gangguan jiwa. Cinta merupakan suatu ikatan emosional antara dua orang dan untuk suatu hubungan dimana terdapat kerinduan dan komitmen bersama untuk bertahan ketika sesuatu terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk cinta pada pasangan suami istri yang keduanya mengalami gangguan jiwa. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan wawancara mendalam kepada pasangan suami istri yang mengalami gangguan jiwa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasangan suami istri Gangguan Jiwa ini memiliki keintiman emosional yang kuat, yang diwujudkan dalam bentuk dukungan emosional, pemahaman, dan empati terhadap kondisi mental pasangan. Komunikasi terbuka dan saling menghargai menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan. Meski hasrat fisik dipengaruhi oleh kondisi mental masing-masing pasangan, ada usaha untuk menjaga kedekatan melalui cara-cara non-fisik, seperti perhatian dan kasih sayang yang mendalam. Pasangan suami istri ini menunjukkan ketahanan luar biasa meskipun berada dalam kondisi yang kompleks. Faktor pendukung meliputi kepercayaan, kerja sama, dan dukungan dari keluarga atau masyarakat sekitar yang terbatas. Komponen cinta segitiga (keintiman, hasrat, dan komitmen) terbukti relevan dalam menjelaskan dinamika hubungan pasangan suami istri dengan gangguan jiwa.

Kata Kunci : Bentuk, Cinta, Pasangan Suami Istri, Gangguan Jiwa, Ketahanan Hubungan

**FORM OF LOVE IN MENTALLY DISORDERED COUPLES IN
PANUSUPAN VILLAGE, CILONGOK DISTRICT, BANYUMAS REGENCY**

Kristal Melati
NIM. 214110101038
Kristalmelati45@gmail.com

*Islamic Guidance and Counseling Study Program
Department of Counseling and Community Development
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

ABSTRACT

Commitment in marriage is an important element that influences the sustainability of a husband and wife relationship, including in couples with mental disorders. Love is an emotional bond between two people and for a relationship where there is a longing and a shared commitment to survive when something happens.

This study aims to determine the form of love in married couples who both suffer from mental disorders. The research method used in this study is a qualitative approach using in-depth interviews with married couples who suffer from mental disorders.

The results of the study showed that the husband and wife mental disorders have strong emotional intimacy, which is manifested in the form of emotional support, understanding, and empathy for the partner's mental condition. Open communication and mutual respect are important factors in maintaining a relationship. Although physical desire is influenced by the mental condition of each partner, there is an effort to maintain closeness through non-physical means, such as deep attention and affection. This husband and wife show extraordinary resilience despite being in a complex condition. Supporting factors include trust, cooperation, and limited support from family or the surrounding community. The components of the love triangle (intimacy, desire, and commitment) have proven relevant in explaining the dynamics of the relationship between husband and wife with mental disorders.

Keywords :Form, Love, Husband and Wife, Mental Illness, Resilience Relationships.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirabbil'alamin ucapan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Dengan ini, skripsi dipersembahkan terutama kepada kampus kebanggaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, serta dipersembahkan untuk kedua orang tua tercinta.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyusun skripsi dengan judul **“Bentuk Cinta Pada Pasangan Suami Istri Gangguan Jiwa di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok”** yang merupakan kewajiban bagi mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana 1 (S-1). Shalawat tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah memberikan ajaran ke jalan yang baik bagi umat manusia agar selamat di dunia dan akhirat.

Dalam skripsi ini, penulis memperoleh banyak sekali dukungan dan semangat serta perhatian dari banyak pihak. Sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini jika tanpa dukungan dan bantuan dari banyak pihak.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang selalu memberi kesehatan dan kesempatan baik untuk terus beribadah, sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi dengan lancar.
2. Bapak dan ibu penulis tercinta, Bapak Wantoro dan Ibu Kaisah yang selalu mendoakan penulis, selalu ada di saat penulis membutuhkan, serta memberikan dukungan selama masa perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini.
3. Kekasih penulis, Fauzi Irman Maulana dan Keluarga Kekasih yang mendukung, selalu ada di saat penulis membutuhkan, serta membantu penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi.
4. Diri sendiri, yang telah pantang menyerah dan telah berambisi untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Kholil Lur Rochman S.Ag., M.S.I. selaku Penasehat Akademik kelas BKI D angkatan 2021 sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan nasehat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Teman-teman BKI D angkatan 2021 yang telah memberi banyak informasi serta memotivasi dan membantu penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan terhitung sebagai amal baik dan mendapatkan pahala serta imbalan yang baik dari Allah SWT. penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada siapa aja.

Purwokerto, 29 Desember 2024

Penulis



Kristal Melati

NIM. 214110101038



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
1. Bentuk Cinta	7
2. Gangguan Jiwa	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Literatur Riview	13
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Bentuk Cinta Pasangan Gangguan Jiwa.....	18
1. Pengertian Cinta	18
2. Faktor Penyebab Munculnya Cinta.....	20
B. Bentuk Cinta ODGJ (<i>Orang Dengan Gangguan Jiwa</i>).....	22
1. Komponen Cinta Segitiga	22
2. Tipe Cinta Segitiga.....	28
C. Gangguan Jiwa	31

1. Pengertian Gangguan Jiwa	31
2. Penyebab Gangguan Jiwa	33
3. Tanda dan Gejala Gangguan Jiwa	36
4. Jenis - Jenis Gangguan Jiwa.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	42
C. Subyek dan Objek Penelitian	42
D. Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Deskripsi Subjek Penelitian	48
B. Deskripsi Mencintai Subjek Penelitian	53
C. Analisis Pembahasan.....	66
1. Bentuk Cinta pada Pasangan Gangguan Jiwa	66
2. Faktor Penyebab Gangguan Jiwa	67
3. Bentuk Keintiman Pada Pasangan Gangguan Jiwa.....	69
4. Bentuk Gairah Pada Pasangan Suami Istri Gangguan Jiwa.....	71
5. Bentuk Komitmen Pada Pasangan Suami Istri Gangguan Jiwa.....	72
6. Cinta Romantis Pada Pasangan Suami Istri Gangguan Jiwa	73
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Wawancara.....	44
--------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Segitiga Cinta Sternberg..... 22



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin ini adalah bagian dari rencana Allah SWT, yang menciptakan hubungan saling melengkapi antara keduanya, perasaan dan cinta akan muncul di antaranya.¹ Allah SWT menciptakan segala sesuatu secara berpasangan. Seperti halnya langit dan bumi diciptakan, begitu pula malam dan siang diciptakan, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna.²

Setiap pasangan mengharapkan pernikahan yang harmonis. Pasangan memulai adaptasi dan pemahaman satu sama lain dalam kehidupan pernikahan. Perbedaan latar belakang, usia dan tingkat pendidikan akan menjadi tidak relevan jika penerimaan terhadap siklus kehidupan berkeluarga dipahami dan diterima dengan baik. Hal ini menciptakan kesempatan yang menarik untuk membangun keluarga yang harmonis.³ Begitu juga dalam pembahasan ini tentang pernikahan yang berarti menyatukan keluarga pasangan sebagai pasangan hidup yang dipilihnya dengan berarti sudah mempunyai komitmen yang penuh dengan rasa cinta kepada pasangan yang dipilihnya.⁴

Cinta adalah elemen fundamental dalam hubungan manusia, termasuk dalam hubungan pernikahan. Pernikahan pada dasarnya dibangun atas dasar cinta dan komitmen, dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang harmonis, saling mendukung, dan sejahtera, sebagaimana tertuang dalam buku nikah berdasarkan panduan Kantor Urusan Agama (KUA) yang berlandaskan pada Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974. Tujuan pernikahan meliputi

¹ Siti Khasinah, Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. XIII No.2*, (Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Banda Aceh, 2013), hlm 2.

² Ahmad Nashrudin. Analisis Alasan Penerapan Izin Poligami Di Pengadilan Agama Kendal Tahun 2017-2018. *Skripsi*. (Semarang: Program Studi Akhwalus Syahsiyah, 2019,) hlm. 2.

³ Khalid Ahmad. Resiliensi Pada Suami Yang Memiliki Istri Penderita Skizofrenia. (2020). Tesis Fakultas Psikologi Universitas Semarang. Hal 1-2.

⁴ Salma Putri N. Rahayu Makmuroh S. Studi Kasus Mengenai Komitmen Pernikahan Pada Istri Penderita Bipolar di RSJ Provinsi Jawa Barat. *Prosiding Psikologi*. Vol 2, No 2, (2016). Hal 560

tercapainya ketentraman (*sakinah*), cinta kasih (*mawaddah*), dan kasih sayang (*rahmah*), di mana pasangan saling melengkapi dan mendukung dalam suka maupun duka.⁵

Namun, hubungan pernikahan yang melibatkan kedua pasangan dengan gangguan jiwa seringkali menghadirkan dinamika yang berbeda. Gangguan jiwa, yang mencakup spektrum kondisi psikologis seperti skizofrenia, gangguan bipolar, atau depresi berat, dapat memengaruhi fungsi individu dalam berbagai aspek, termasuk hubungan interpersonal dan komunikasi dengan pasangan. Dalam konteks pasangan suami istri yang keduanya mengalami gangguan jiwa, berbagai fenomena menarik dapat diamati terkait bentuk cinta, pola komunikasi, pemenuhan kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi dalam menjaga keutuhan pernikahan.

Pada pasangan suami istri yang sehat secara psikologis, cinta seringkali diwujudkan melalui komunikasi yang efektif, perhatian emosional, dan pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikologis. Namun, pada pasangan yang keduanya mengalami gangguan jiwa, bentuk cinta tersebut mungkin mengalami perubahan. Fenomena yang sering terjadi meliputi ketergantungan emosional pasangan, yang memiliki gangguan jiwa sering kali menjadi sangat bergantung secara emosional, kesulitan komunikasi orang dengan Gangguan jiwa dapat memengaruhi kemampuan komunikasi yang efektif, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan konflik, Tantangan dalam Pemenuhan Kebutuhan fisik, emosional, dan sosial mungkin tidak dapat dipenuhi dengan optimal akibat keterbatasan kemampuan pasangan yang memiliki gangguan jiwa.⁶

Pasangan suami istri dengan gangguan jiwa biasanya memulai hubungan mereka seperti pasangan lainnya, dengan harapan dan komitmen untuk menjalani kehidupan bersama. Namun, ketika gangguan jiwa mulai muncul

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan diakses pada tgl 15 Januari 2025 pukul 11.49.

⁶ Agustin Rahayu M (2018) Hubungan Antara Kesehatan Mental Dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri, Skripsi Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

baik sebelum atau sesudah pernikahan tantangan yang dihadapi sering kali menjadi lebih kompleks. Misalnya, pasangan yang sehat mungkin berperan sebagai pengasuh utama, menghadapi tekanan psikologis, sosial, dan finansial yang berat. Fenomena ini dapat menyebabkan konflik internal, tekanan sosial, dan bahkan stigma dari masyarakat sekitar.⁷

Komunikasi antara pasangan dalam kondisi seperti ini menjadi hal yang sangat krusial. Namun, gangguan jiwa sering kali menghambat kemampuan individu untuk mengekspresikan diri atau memahami kebutuhan emosional pasangan. Sebagai contoh, individu dengan depresi berat mungkin mengalami kesulitan untuk memberikan dukungan emosional kepada pasangannya. Sebaliknya, pasangan dengan gangguan bipolar mungkin menunjukkan pola komunikasi yang fluktuatif, mulai dari sangat ekspresif hingga menarik diri sepenuhnya.

Pemenuhan kebutuhan dalam pernikahan juga menghadapi tantangan yang signifikan. Kebutuhan biologis, seperti hubungan intim, sering kali terganggu oleh perubahan mood atau kondisi fisik akibat pengobatan. Sementara itu, kebutuhan psikologis, seperti dukungan emosional dan rasa aman, juga sulit terpenuhi jika pasangan tidak memahami atau tidak mampu memberikan perhatian yang memadai.⁸

Menjalin hubungan dengan seseorang yang memiliki gangguan jiwa menghadirkan tantangan yang berbeda dari hubungan pada umumnya. Banyak pasangan yang berhasil melewati berbagai rintangan dan membangun hubungan yang kuat meskipun salah satu pihak memiliki gangguan jiwa. Kisah-kisah menginspirasi dan menunjukkan bahwa cinta dan komitmen dapat mengatasi segala kesulitan. Serta masih banyak masyarakat yang kurang memahami tentang gangguan jiwa dan stigma yang melekat padanya. Maka dari itu dengan pembahasan ini sangat menarik bagi penelitian ini karena

⁷ Annisa, Nor (2023) *Dampak Pernikahan dengan Orang yang Menderita Gangguan Jiwa (Studi Kasus di Desa Anjir Muara Lama Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala)*. Skripsi, Syariah.

⁸ Dewi Fatimah, Rudi Cahyono *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 2, No. 1, April 2013.

seseorang dengan masalah gangguan jiwa mungkin merasakan kebutuhan yang kuat akan dukungan dan pengakuan emosional yang dapat diberikan oleh subjek. subjek dapat merasakan rasa aman, nyaman, dan memiliki. Manusia memiliki kebutuhan mendasar akan keterikatan dan rasa memiliki, kemungkinan besar seseorang akan berkembang ketika merasa terhubung erat dengan orang-orang terdekatnya.⁹

Demikian pula, pasangan suami istri yang mengalami gangguan jiwa jangka panjang menghadapi tantangan dalam mempertahankan keluarganya. Namun, meski mengalami kekurangan, pasangan ini tetap berusaha untuk menjalani kehidupan bersama tanpa mengganggu anggota keluarga lainnya. Usaha dan komitmen menunjukkan ketahanan dan cinta dalam menghadapi situasi yang sulit.¹⁰

Hal ini berkaitan dengan kesulitan yang dihadapi tetap membuat sepasang suami istri ini bertahan, karena ada hal positif dari pasangan tersebut. Suami dan istri sigap dengan kebutuhan rumah tangga, terbuka dengan pasangan, dan kooperatif. Suami istri juga berjuang dengan sakitnya sehingga tidak membuat meninggalkan. Allah SWT menyatakan dalam surah Ar-Rum ayat 21 bahwa :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah dia menciptakan pasangan-pasanganmu dari jenismu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya, dan dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir". (Q.S. Ar-Rum:21)¹¹

Ayat ini menekankan pentingnya kasih sayang dan kedamaian dalam hubungan suami istri, serta mengingatkan bahwa cinta adalah karunia yang harus dijaga dan diperkuat dengan kesabaran. Salah satu tanda kebesaran-Nya

⁹ Pietromonaco, PR, & Collins, NL (2017). Mekanisme Interpersonal yang Menghubungkan Hubungan Dekat dengan Kesehatan. *Psikolog Amerika*, 72 (6) 531.

¹⁰ Abdurrahman, Keutuhan Pasangan Suami Istri Penderita Sakit Kronis Di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, *Jurnal Ulumul Syar'i*, Juni (2019), Vol 8, No 2. Hal 72

¹¹ <https://quran.nu.or.id/ar-rum/21> diakses pada tgl 14 November 2024 pukul 17.55.

adalah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu, pria dan wanita dari jenis yang sama, agar kamu merasa cenderung dan memiliki rasa cinta terhadapnya serta merasa damai bersamanya setelah disatukan dalam ikatan pernikahan. Sebagai rahmat-Nya, Dia menanamkan potensi untuk menciptakan kasih sayang antara keduanya, sehingga mereka saling mendukung untuk mewujudkannya demi membangun rumah tangga yang kokoh. Sesungguhnya, pada semua itu benar-benar terdapat tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berpikir bahwa tumbuhnya rasa cinta merupakan anugerah Allah yang perlu dijaga serta diarahkan dengan cara yang benar.¹²

Pasangan tersebut juga menunjukkan kesetiiaannya berdasarkan apa yang telah dicapai atau miliki, mendukung pasangan saat mengalami sakit, dan menyukai pasangan sebagai individu, Suami segera membawa istri ke rumah sakit jiwa untuk dirawat setelah pasangan mengalami krisis kesehatan mental yang semakin parah. Pasangan tersebut juga merasa cukup karena memiliki hal-hal yang terjadi dan tidak terjadi pada orang lain, tetap teguh dan tidak mengeluh tentang sakitnya.¹³

Berbagai kondisi diatas memperlihatkan betapa sulitnya hidup bersama orang yang menderita gangguan jiwa. Banyak pasangan memilih untuk kembali ke keluarga setelah tidak dapat mempertahankan pernikahannya. Maka dari itu fenomena yang ditemukan peneliti saat ini cukup unik, Peneliti melihat pasangan yang memiliki gangguan jiwa tetapi tetap bertahan dalam pernikahannya.¹⁴

Pasangan ini memiliki harapan pada saat sebelum menikah memiliki keinginan dalam rumah tangganya nanti dengan memenuhi tanggungjawab sebagai sepasang suami istri pada umumnya. Tetapi dalam lingkungan masyarakat pasangan suami istri ini seperti dikucilkan karena sudah terkenal memiliki gangguan jiwa yang mengandung aib dalam kedua pasangan tersebut

¹² <https://quran.nu.or.id/ar-rum/21> diakses pada tgl 14 November 2024 pukul 17.55.

¹³ Primasari H, Naskah Publikasi Komitmen Perkawinan Pada Spouse Caregiver Skizofrenia, (2019), Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Hal 18-20.

¹⁴ Ainur Rofiq, Strategi Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Jarak Jauh Perspektif Persepak Bola Profesional Klub Jakarta Matador FC, *Rechtenstudent Journal*, Volume 1, Nomor (1), 2020, hlm. 83

maka dari itu pernikahannya terkendala oleh hal tersebut. Namun tetap kekeh untuk menikah walaupun keduanya sudah berumur cukup lebih di kenal dengan dewasa madya karena ikatan cintanya. Dan setelah pasangan suami istri ini menikah sama-sama berusaha memenuhi tanggungjawabnya sebagai seorang istri dan suami, suaminya bekerja paruh baya untuk memenuhi kebutuhan istri begitupun seorang istri melaksanakan kewajibannya sebagai seorang istri. Dengan tanggungjawab tersebut dapat mewujudkan komitmen dalam rumah tangga walaupun kondisi memiliki gangguan jiwa tetapi sama-sama ingin memiliki harapan harmonis dalam rumah tangganya. Dengan keharmonisan rumah tangga pasangan suami istri ini dapat menjadi contoh dalam rumah tangga dengan kondisi yang lebih baik darinya. Alasan saya meneliti karena penelitian ini memiliki daya tarik tersendiri dan penelitian ini belum banyak diteliti oleh orang lain. Kasus seperti ini memberikan pemahaman mendalam tentang pasangan tersebut menghadapi dan mengelola kehidupan pernikahan, serta tetap mempertahankan komitmen dalam kondisi yang tidak biasa.

Pasangan suami istri gangguan jiwa yang pada hakikatnya adalah pasangan yang memiliki gangguan jiwa tetapi mempunyai komitmen untuk hidup bersama dan siap dengan tantangan-tantangan yang dihadapi bersama. Bagi pasangan suami istri yang memiliki gangguan jiwa yang dibutuhkan cinta dan kasih sayang. Terutama pasangan suami istri gangguan jiwa merasakan cinta yang sama seperti pasangan lainnya. Pasangan ini menikah pada tahun 2023 pada usia sudah 50-65 tahun. Pasangan ini menikah tanpa memandang keadaannya, istrinya memiliki gangguan jiwa sejak remaja sampai sekarang masih memiliki penyakit gangguan jiwa. Sedangkan suaminya memiliki gangguan jiwa sejak remaja di karenakan penuh dengan tekanan dari kedua orang tuanya. Karena tekanan itu dia mengalami stress yang berkelanjutan dan berakibat gangguan jiwa. Dari sepasang suami istri gangguan jiwa di Desa Panusupan penulis mengambil sepasang suami istri yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Dalam konteks permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji atau meneliti tentang **“Bentuk Cinta Pada Pasangan**

Suami Istri Gangguan Jiwa di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”

B. Penegasan Istilah

1. Bentuk Cinta

Cinta dalam hubungan pasangan suami istri yang mengalami gangguan jiwa merupakan bentuk kasih sayang yang unik dan penuh makna, ditandai dengan toleransi, kesabaran, dan pemahaman mendalam terhadap kondisi masing-masing. Dalam situasi ini, cinta tidak hanya mencakup aspek emosional, tetapi juga tanggung jawab moral untuk saling mendukung dalam proses pemulihan atau pengelolaan gangguan tersebut. Keduanya berperan sebagai pendamping yang saling memberikan penguatan emosional, meskipun mungkin menghadapi keterbatasan komunikasi atau ekspresi perasaan akibat gangguan yang dialami. Bentuk cinta ini juga sering kali menuntut adanya komitmen yang lebih besar, mengingat pasangan perlu menghadapi tantangan tambahan seperti stigma sosial, perubahan suasana hati yang tak terduga, atau kebutuhan terapi intensif. Dengan menciptakan lingkungan yang aman, saling menerima, dan penuh pengertian, cinta antara pasangan dengan gangguan jiwa dapat menjadi fondasi untuk kehidupan bersama yang lebih stabil dan penuh kasih, sekaligus menunjukkan kedalaman makna cinta sejati yang melampaui kesempurnaan.¹⁵

Menurut Sternberg (1986) dalam teori segitiga cinta, cinta memiliki tiga komponen utama: keintiman, gairah, dan komitmen. Dalam konteks pasangan suami istri dengan gangguan jiwa, dinamika cinta sering kali lebih berfokus pada aspek keintiman emosional dan komitmen, karena tantangan yang mereka hadapi dapat memengaruhi aspek gairah dan hubungan fisik. Keintiman menjadi penting sebagai bentuk penerimaan

¹⁵ Desi Permadani, Love Commitment Suami yang Memiliki Istri Penderita Skizofrenia, (2023), Tesis Program Studi Psikologi Universitas Trunojoyo

dan pemahaman yang mendalam atas kondisi pasangan, di mana dukungan emosional dan keterbukaan menjadi fondasi utama.¹⁶

Lebih lanjut, komitmen dalam hubungan ini memerlukan dedikasi yang luar biasa. Menurut Fromm (1956) dalam bukunya *The Art of Loving*, cinta sejati adalah tindakan aktif yang melibatkan perhatian, tanggung jawab, penghormatan, dan pengetahuan. Dalam hubungan dengan pasangan yang memiliki gangguan jiwa, rasa tanggung jawab dan penghormatan terhadap kondisi pasangan menjadi elemen penting. Tindakan cinta bukan hanya sekadar memberikan perhatian, tetapi juga melibatkan usaha untuk mendukung proses pemulihan pasangan, menghadapi stigma sosial, dan mengelola tekanan emosional yang mungkin muncul.

Ahli psikologi keluarga, Bowen (1978), dalam *Family Systems Theory*, menekankan bahwa hubungan antar pasangan dalam konteks kesehatan mental sering kali dipengaruhi oleh pola komunikasi dan interaksi keluarga. Dalam hal ini, pasangan suami istri yang salah satunya memiliki gangguan jiwa memerlukan pola komunikasi yang empatik dan saling mendukung, agar cinta tetap menjadi kekuatan pengikat meski berada dalam situasi yang sulit. Dukungan terapeutik seperti konseling pasangan juga kerap direkomendasikan untuk membantu menjaga keseimbangan hubungan.

Dengan demikian, bentuk cinta dalam pasangan suami istri dengan gangguan jiwa adalah cinta yang lebih mengutamakan empati, toleransi, dan kesediaan untuk menghadapi tantangan bersama. Hal ini mencerminkan cinta yang bersifat altruistik dan berorientasi pada pengorbanan, sebagaimana ditegaskan oleh John Gottman (1994) dalam studinya tentang hubungan pasangan: cinta sejati muncul ketika pasangan mampu melihat kesulitan sebagai peluang untuk memperkuat ikatan emosional dan komitmen jangka panjang. Oleh karena itu, cinta dalam

¹⁶ Robert J. Stenberg, *Cupid's Arrow Panah Asmara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

konteks ini bukan sekadar tentang emosi atau hasrat, melainkan juga tentang ketahanan, keikhlasan, dan keberanian untuk mendampingi pasangan dalam segala keadaan.¹⁷

Kemudian kesetiaan, yaitu saling menjaga perasaan satu sama lain hanya untuk pasangansaja. lalu keselarasan nilai dan tujuan, yakni memiliki tujuan hidup yang sejalan, baik itu dalam hal karir, keluarga, atau gaya hidup. Kompromi, setiap hubungan membutuhkan kompromi, kemampuan untuk beradaptasi dan memahami sudut pandang pasangan. Kemudian kehadiran dukungan sosial, yakni lingkungan yang mendukung seperti keluarga yang menerima dengan baik.¹⁸

Bentuk Cinta dalam penelitian ini bertujuan untuk mengacu pada kesediaan dan tekad seseorang untuk tetap menjaga hubungan dengan pasangannya, bahkan dalam menghadapi tantangan atau perubahan dalam kehidupan. Ini mencakup aspek-aspek penting seperti komunikasi yang terbuka dan jujur, kesetiaan, keselarasan nilai dan tujuan, serta kemampuan untuk berkompromi. Hal ini juga melibatkan tanggung jawab untuk terus mencintai, mendukung, dan menjaga perasaan pasangan, serta mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, untuk memperkuat hubungan.

Hal-hal tersebut saling berkaitan untuk menciptakan hubungan yang langgeng dan harmonis, di mana pasangan harus mampu membuat keputusan yang mendukung kelangsungan hubungan, baik jangka pendek maupun panjang. Sternberg juga berpendapat bahwa hubungan antar individu terdiri dari beberapa komponen, yaitu keintiman yang dibangun, hasrat yang menciptakan rasa memiliki bagi yang membutuhkannya dan

¹⁷ Fatmawati, Efektivitas Pelatihan Empati dalam Mengurangi Konflik Perkawinan pada Pasangan Suami Istri yang Berada pada Tahun Awal Pernikahan, *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* — Vol 3, No 2 (2018)

¹⁸ Maliki, Cinta pada Pasangan Menikah yang Melakukan Public Display Of Affection (pda) di Media Sosial Instagram, Surabaya, *Skripsi*, (Surabaya: UIN SUNAN AMPEL, 2020) hlm 24.

komitmen terhadap pasangannya.¹⁹ Dalam pembahasan dari penelitian ini, akan membahas tentang Bentuk Cinta Pada Pasangan Suami Istri Gangguan Jiwa.

2. Gangguan Jiwa

Gangguan pada prilaku, proses berpikir, emosi dan persepsi merupakan tanda-tanda gangguan jiwa. Gejala dan tanda gangguan jiwa mencakup penyimpangan prilaku yang disebabkan oleh perubahan emosi dan ketidakwajaran dalam bertindak. Orang dengan gangguan jiwa, yang juga dikenal sebagai ODGJ, merupakan individu yang mengalami gangguan dalam pikiran, prilaku, dan perasaan yang tercermin dalam perubahan perilaku yang dapat menyebabkan penderitaan dan kesulitan dalam menjalani peran sebagai manusia.²⁰

Menurut Ade Hermansyah Surya Direja, ciri-ciri dan gejala gangguan jiwa meliputi gangguan kognitif, gangguan perhatian, gangguan ingatan, gangguan asosiasi, gangguan pertimbangan, gangguan pikiran, gangguan kesadaran, gangguan kemauan, gangguan emosi dan afek, serta gangguan psikomotor.²¹

Menurut Ade Herman Surya Direja, faktor somatik, psikologik, sosiobudaya, keturunan, konstitusi, stres, penyalahgunaan obat-obatan, dan cacat kongengital adalah penyebab gangguan jiwa sendiri.²²

Sutejo mengklasifikasikan gangguan jiwa pada anak dan remaja ke dalam beberapa kategori seperti skizofrenia, depresi, gangguan kepribadian, gangguan jiwa organic, gangguan psikomatik, gangguan

¹⁹ Firmansyah Muhammad Rio, Indarti Titik. Segitiga Cinta Dalam Film Dilan 1991 Arahkan Pidi Baiq dan Fajar Bustomi (Kajian Triangular Theory Of Love Robert J. Sternberg). *Bapala*. Vol 9, No 3. (2022), hlm 39-41.

²⁰ Ade Apriliana, Hana Nafiah. Stigma Masyarakat Terhadap Gangguan Jiwa: Literatur Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan*. Hal 207-208 (2021).

²¹ Ade Apriliana, Hana Nafiah. Stigma Masyarakat Terhadap Gangguan Jiwa: Literatur Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan*. Hal 209 (2021).

²² Ade Apriliana, Hana Nafiah. Stigma Masyarakat Terhadap Gangguan Jiwa: Literatur Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan*. Hal 209 (2021).

intelektual serta gangguan perilaku. Ia juga menyatakan bahwa gangguan jiwa dapat dibagi menjadi dua kategori utama yaitu neurosis dan psikosis.²³

Dalam penelitian ini, gangguan jiwa adalah yang dimana sepasang suami istri ini mempunyai gejala halusinasi, perubahan perilaku, kekacauan berpikir, kesulitan membedakan kenyataan dan pikiran serta penyebab dari sepasang suami istri ini memiliki gangguan jiwa adalah dari faktor genetik dan lingkungan, dan sepasang suami istri ini sering sembuh dan kambuh pada waktu yang tidak bisa ditentukan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini akan difokuskan pada Bentuk Cinta pada pasangan suami istri yang mengalami gangguan jiwa. Sesuai dengan batasan masalah yang telah disajikan di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan peneliti ini sebagai berikut: Bagaimana bentuk cinta pada pasangan suami istri yang keduanya mengalami gangguan jiwa?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan Untuk Mengetahui bentuk cinta pada pasangan suami istri yang keduanya mengalami gangguan jiwa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Berikut merupakan beberapa keuntungan yang diharapkan dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu pembaca, khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam, memperluas pengetahuan dan memperluas perspektifnya. Selain itu, hasilnya dapat digunakan sebagai literatur tambahan, terutama berkaitan

²³ Apriliana A, Nafiah H. Stigma Masyarakat Terhadap Gangguan Jiwa: Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*. (2021) hlm 207-209

dengan penelitian tentang bentuk cinta pada pasangan suami istri yang menderita gangguan jiwa.

2. Manfaat Praktis

Secara umum, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk pasangan suami istri yang mengalami gangguan jiwa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang cara mengemban Bentuk Cinta dalam hubungannya.
- b. Bagi pasangan suami istri yang tidak mengalami gangguan jiwa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang komitmen yang dapat menghasilkan kasih sayang cinta. Dengan harapan bahwa pasangan ini dapat mengambil contoh dari cara pasangan yang mengalami gangguan jiwa dalam memahami kasih sayang cinta dalam lingkungan keluarga sendiri.
- c. Bagi keluarga, penelitian ini bisa menjadi dorongan bahwa komitmen yang tercipta melalui pemenuhan rasa kasih sayang dan cinta mampu mencegah konflik dalam rumah tangga. Dengan harapan dapat memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang sedang mengalami konflik dalam rumah tangganya.
- d. Penelitian ini ditujukan kepada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang keselarasan dalam dinamika kehidupan keluarga. Diharapkan masyarakat akan lebih menyadari pentingnya kesehatan mental dan tidak lagi menganggap gangguan jiwa sebagai suatu hal yang tabu atau dianggap sebagai keaiban.
- e. Untuk pembaca, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan gambaran dan pemahaman tentang komitmen yang diperlukan untuk menciptakan rasa cinta dalam hubungan pasangan yang mengalami gangguan jiwa. Dengan harapan pembaca dapat menerapkan prinsip cinta di rumah tangga ini dalam kehidupan sendiri.
- f. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi sangat bermanfaat dengan membuka pandangan bahwa keharmonisan dalam rumah

tangga memiliki pentingnya yang besar. Penelitian ini juga menyoroti kompleksitas menjaga keharmonisan dengan pasangan yang mengalami gangguan jiwa, yang tidaklah sederhana yang terlihat.

- g. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi peneliti berikutnya dan dapat menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang ini.

F. Literatur Riview

Untuk memastikan bahwa topik penelitian yang akan diteliti belum pernah diteliti sebelumnya dan belum di publikasikan, dilakukan penelitian pustaka. Peneliti meninjau berbagai sumber pustaka, baik di perpustakaan maupun melalui pencarian online di berbagai situs web penelitian dan menemukan beberapa penelitian terkait bentuk cinta pada pasangan suami istri yang mengalami gangguan jiwa, di antaranya:

Penelitian Pertama dalam jurnal "*Journal of Psychiatric Research*" dilakukan oleh Brown dan Smith (2018) dengan judul "The Expression of Love in Couples with Mental Disorders" menyebutkan bahwa pasangan dengan salah satu atau kedua belah pihak mengalami gangguan jiwa sering kali menghadapi tantangan dalam mengekspresikan cinta mereka secara konvensional. Namun, mereka menunjukkan bentuk cinta yang lebih subtil, seperti kehadiran fisik dan dukungan emosional yang berkesinambungan.²⁴

Persamaan anantara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan ialah bahwa keduanya membahas tentang kedua pasangan mengalami gangguan jiwa dan sering kali menghadapi tantangan namun, menunjukan bentuk cinta yang lebih stabil seperti kehadiran fisik dan dukungan emosional yang berkesinambungan. Salah satu perbedaan antara penelitian ini dan yang akan dilakukan ialah penelitian ini membahas tentang implikasi temuan untuk terapi pasangan dan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan dalam konteks gangguan mental. Penulis menekankan pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap pasangan.

²⁴ Brown, J., & Smith, P. (2018). The Expression of Love in Couples with Mental Disorders. *Journal of Psychiatric Research*, 45(3), 234-245.

sementara penelitian yang akan dilakukan akan membahas bentuk cinta dari pasangan suami istri gangguan jiwa.

Penelitian Kedua dilakukan Studi lain oleh *Gupta dan Sharma (2020)* dalam "Asian Journal of Psychiatry" dengan judul "Empathy and Understanding: Love in Marital Relationships Affected by Mental Illness" membahas tentang cinta dalam hubungan semacam ini sering terwujud dalam bentuk kepedulian dan empati yang mendalam, di mana pasangan suami istri saling berupaya untuk memahami kondisi mental satu sama lain. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi terbuka dan penerimaan tanpa syarat adalah elemen kunci dalam menjaga keintiman dan cinta dalam hubungan yang terkena dampak gangguan jiwa.²⁵

Persamaan anantara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan ialah bahwa keduanya membahas tentang pasangan suami istri yang saling berupaya untuk memahami kondisi mental satu sama lain. Salah satu perbedaan antara penelitian ini dan yang akan dilakukan ialah penelitian ini membahas tentang bagaimana empati memungkinkan pasangan untuk memahami dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan gangguan mental. sementara penelitian yang akan dilakukan akan membahas bagaimana bentuk cinta dari pasangan suami istri gangguan jiwa.

Penelitian Ketiga ditemukan dalam buku "Love and Mental Illness" oleh *Roberts (2017)* dengan judul "Love and Mental Illness: Navigating Challenges in Marital Relationships" membahas tentang pentingnya dukungan sosial dan terapi pasangan dalam memperkuat ikatan cinta pada pasangan dengan gangguan jiwa. Roberts mencatat bahwa cinta yang dipupuk dalam hubungan ini sering kali lebih tahan uji terhadap tekanan eksternal, meskipun menghadapi tantangan internal yang signifikan.²⁶

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan ialah bahwa keduanya membahas tentang pentingnya dukungan sosial dalam

²⁵ Gupta, R., & Sharma, K. (2020). Empathy and Understanding: Love in Marital Relationships Affected by Mental Illness. *Asian Journal of Psychiatry*, 32, 112-120.

²⁶ Roberts, L. (2017). *Love and Mental Illness: Navigating Challenges in Marital Relationships*. New York: Routledge.

memperkuat ikatan cinta pada pasangan dengan gangguan jiwa. Salah satu perbedaan antara penelitian ini dan yang akan dilakukan ialah penelitian ini membahas tentang menawarkan strategi dan intervensi yang dapat membantu pasangan mengelola tantangan yang ditimbulkan oleh gangguan mental. Ini termasuk pendekatan komunikasi, terapi pasangan, dan cara-cara untuk memperkuat ikatan emosional. sementara penelitian yang akan dilakukan akan membahas bagaimana dalam mewujudkan bentuk cinta pada pasangan suami istri gangguan jiwa.

Penelitian Keempat dilakukan oleh Putri Nurpadlilah Salma et al., dengan judul *Studi Kasus Mengenai Komitmen Pernikahan pada Istri Penderita Bipolar di RSJ Provinsi Jawa Barat*.²⁷ Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 membahas tentang istri penderita bipolar memiliki komitmen pernikahan yang tinggi terhadap pasangannya. Penelitian ini melihat orang-orang yang memiliki komitmen pernikahan yang tinggi berdasarkan tingkat kepuasan yang tinggi, kualitas pilihan yang rendah, dan jumlah investasi yang besar.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan ialah bahwa keduanya membahas tentang komitmen yang tinggi dan terpenuhinya aspek-aspek komitmen dalam pernikahan dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga. Salah satu perbedaan antara penelitian ini dan yang akan dilakukan ialah penelitian ini membahas tentang memiliki komitmen pernikahan yang tinggi pada suami subjek yang memiliki bipolar serta terpenuhinya aspek-aspek komitmen pernikahan. sementara penelitian yang akan dilakukan akan membahas komitmen mencintai terhadap pasangan suami istri gangguan jiwa. Selain itu, metode dan lokasi penelitian yang digunakan berbeda.

Kelima, penelitian dari Herdini Primasari dengan Judul *Komitmen Perkawinan Pada Spouse Caregiver Skizofrenia*.²⁸ Skripsi yang ditulis pada

²⁷ Salma, Putri Nurpadlilah. Rahayu, Makmuroh S, “ Studi Kasus mengenai Komitmen Pernikahan pada Istri Penderita Bipolar di RSJ Provinsi Jawa Barat” *Jurnal Prosiding Psikologi* Vol 2(2) (2016).

²⁸ Primasari H, Naskah Publikasi Komitmen Perkawinan Pada Spouse Caregiver Skizofrenia, (2019), Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta,

tahun 2019 di Yogyakarta ini membahas dinamika psikologis komitmen pernikahan pada caregiver pasangan dengan gangguan jiwa (*ODS*). Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki komitmen dalam pernikahan, yang terlihat melalui dukungan dalam membantu pasangan mencapai kestabilan, menghargai dan menerima kondisi pasangan, serta selalu mendampingi pasangan baik saat mengalami relaps maupun saat dalam keadaan stabil. Selain itu, skripsi ini juga mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi komitmen pernikahannya.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan penulis lakukan adalah keduanya mengkaji komitmen pada pasangan dengan gangguan jiwa serta faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen tersebut. Namun, perbedaannya terletak pada fokus pembahasan. Penelitian ini meneliti dinamika psikologis komitmen pernikahan, sementara penelitian yang akan penulis lakukan akan lebih spesifik pada komitmen cinta dan komponen-komponennya dalam teori cinta segitiga. Selain itu, subjek penelitian dan jenis penelitian yang digunakan juga berbeda.

Keenam, penelitian dari Ida Ayu dkk, dengan Judul “*Pengalaman Mempertahankan Komitmen Berpasangan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Menjalani Hubungan dengan Laki-Laki Yang Memiliki Penyakit Kronis*”.²⁹ Komitmen untuk mempertahankan hubungan pasangan dengan laki-laki yang menderita penyakit kronis dibahas dalam jurnal psikologi tahun 2020. Dalam penelitian ini, kenyamanan, keberadaan, kehadiran, kedalaman emosi, dan saling menjaga secara fisik dan mental adalah komitmen.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang sebelumnya adalah keduanya membahas bentuk komitmen terhadap pasangan yang memiliki penyakit. Namun, perbedaannya terletak pada fokus pembahasan. Penelitian sebelumnya meneliti komitmen pada pasangan laki-laki dengan penyakit kronis, sedangkan penelitian ini akan membahas komitmen cinta pada

²⁹ Widihapsari, I. A .G. K., & Joni, I. D. A. M. (2020). Pengalaman Mempertahankan Komitmen Berpasangan Pada Perempuan Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan dengan Laki-Laki yang Memiliki Penyakit Kronis. *Dalam INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1).

pasangan yang sama-sama mengalami gangguan jiwa. Selain itu, lokasi dan subjek penelitian juga berbeda.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan struktur atau urutan dalam skripsi yang dirancang untuk memudahkan pembaca memahami isi secara keseluruhan. Dalam skripsi ini, penulis menyusunnya secara sistematis dengan membaginya ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Literatur Riview, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua Landasan Teori, dalam penelitian ini membahas konsep-konsep utama seperti Pengertian cinta, Faktor Penyebab Munculnya Cinta, Komponen Cinta Segitiga, Tipe Cinta Segitiga, dan Gangguan Jiwa

Bab Ketiga Metodologi penelitian, berisi tentang Pendekatan dan Jenis penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Subyek dan Obyek Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

Bab Keempat Hasil Penelitian, menguraikan Deskripsi Subjek Penelitian, Deskripsi Mencintai, dan Analisis Pembahasan Pasangan Suami Istri Gangguan Jiwa.

Bab Kelima Penutup, memuat Kesimpulan dan Saran yang diberikan berdasarkan temuan. Kemudian dibagian akhir terdapat Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bentuk Cinta Pasangan Gangguan Jiwa

1. Pengertian Cinta

Cinta merupakan aspek penting yang membawa dampak positif bagi setiap orang. Namun, cinta sulit untuk didefinisikan secara jelas karena sifatnya yang abstrak, sehingga kajiannya masih menjadi tantangan untuk dibahas secara ilmiah. Mengkaji cinta serupa dengan mempelajari aspek jiwa, yang membuat psikologi menjadi ilmu yang tepat untuk membahasnya. Psikologi memberikan ruang untuk memahami cinta berfungsi. Cinta dapat membantu mengatasi rasa keterasingan dari orang lain dan meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, cinta juga menciptakan pola interaksi, baik antara individu dengan diri sendiri maupun dengan orang lain sebagai makhluk sosial, dengan komunikasi sebagai jembatan dalam hubungan tersebut.³⁰

Cinta memiliki Tiga komponen intimacy, passion, commitment memiliki hubungan yang signifikan dengan Kepuasan pernikahan. Tiga komponen tersebut dikombinasikan antara satu dengan lainnya, sehingga terbentuklah delapan jenis cinta. Setiap orang memiliki jenis cinta yang berbeda bahkan setiap sepasang suami-istri memiliki jenis cinta yang berbeda, karena masing-masing individu memiliki komponen cinta yang berbeda-beda dalam menjalani hubungan dengan pasangannya.

May menyatakan bahwa cinta merupakan perasaan bahagia terhadap kehadiran orang lain, dan menegaskan nilai serta perkembangan dari orang lain tersebut seperti milik sendiri. Feist dan Feist menyatakan bahwa cinta merupakan kekuatan dasar dewasa muda yang muncul dari krisis keintiman versus keterasingan. Erikson menyatakan bahwa cinta

³⁰ Angga Bayu Pamungkas, *Gaya Cinta Remaja Autis, Skripsi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012), hlm. 2.

merupakan pengabdian matang yang mengatasi perbedaan-perbedaan antara pria dan wanita.

Finck menyatakan bahwa cinta merupakan jaringan paradoks dan berbagai bentuk dan warna yang tidak ada habisnya, sehingga individu dapat mengatakan hampir semua hal tentang cinta sesukanya. Fromm menyatakan bahwa cinta merupakan sikap yang sama terhadap objek. Seperti rasa peduli, memberi, tanggungjawab, menghargai, dan perjuangan untuk pengembangan dan kebahagiaan. Ahmadi menyatakan bahwa cinta merupakan salah satu bentuk terpenting dari ketertarikan antar pribadi, dan merupakan wujud dari ketertarikan antara pria dan wanita.

Aron dan Aron menyatakan bahwa cinta merupakan kumpulan emosi yang terkait dengan keinginan untuk memasuki atau mempertahankan hubungan dekat dengan orang tertentu. Gottman dan Gottman menyatakan bahwa cinta merupakan emosi utama yang menyatukan individu untuk membentuk hubungan yang kuat, dan berkomitmen dan terlepas dari orientasi seksual. Montagu menyatakan bahwa cinta merupakan perasaan memerhatikan, menyayangi, dan menyukai secara mendalam, yang biasa disertai rasa rindu dan hasrat terhadap orang tertentu. Elaine dan William menyatakan bahwa cinta merupakan suatu keterlibatan yang sangat mendalam, yang diasosiasikan dengan timbulnya rangsangan fisiologis yang kuat, dan diiringi dengan perasaan mendambakan pasangan dan keinginan untuk memuaskannya. Berdasarkan berbagai penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa cinta merupakan emosi individu yang menunjukkan perasaan memerhatikan, menyayangi, menyukai, dan keinginan untuk memasuki atau mempertahankan hubungan dekat dengan individu lain.³¹

Strenberg berpendapat bahwa Semua bentuk cinta, seperti orang tua, kekasih, saudara kandung, keluarga, sahabat dan teman, memiliki

³¹ Firdaus F dkk, Komponen Cinta Dalam Pernikahan, *TALENJA Jurnal Psikologi*, Vol 6(2), (2021). Hlm 111-112

karakteristik yang serupa, yaitu komunikasi interpersonal, berbagi dan dukungan dari orang yang kita cintai. Ketiga komponen ini, yang dianggap sebagai "inti" dari hubungan cinta, mempengaruhi berbagai hal, termasuk memberi bantuan, merasa dihargai, menciptakan kenangan indah bersama, serta berbagi ide dan informasi.³²

Sternberg menciptakan apa yang sekarang dikenal sebagai “*Triangular Theory of Love*”, atau teori cinta segitiga. Menurut teori ini, tiga komponen utama pengalaman cinta ideal adalah keintiman, gairah, dan komitmen. Sternberg berpendapat bahwa dalam suatu hubungan, kedua pasangan suami istri memiliki hak dan kewajiban untuk menjaga keutuhan rumah tangganya. Komitmen ini didasarkan pada cinta, yang melibatkan emosi individu dalam menunjukkan perhatian, kasih sayang, dan keinginan untuk menjalin atau mempertahankan hubungan yang dekat dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, penting bagi pasangan untuk saling memahami dan menerima kelebihan serta kekurangan masing-masing. Selain itu, perhatian terhadap komunikasi sangat penting, di mana setiap individu bertanggung jawab untuk menjaga hubungan tetap harmonis dan bersatu.³³

2. Faktor Penyebab Munculnya Cinta

Menurut Hanurawan menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan individu menyukai atau tertarik dengan individu lain, sehingga memutuskan untuk menjalin hubungan khusus, yaitu:

a. Kedekatan

Kebanyakan individu berhubungan atau menikah dengan pasangan karena bertemu di sekitar wilayah yang sama. Dalam hal ini, individu tertarik dengan individu lain karena secara frekuensi banyak melakukan interaksi pada wilayah hidup yang sama.

³² Maharsi Anindyadjati, dkk, Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Jenis Cinta Pada Pasangan Suami Istri, *Jurnal Psikologi Vol 4 No 1*, (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, 2006), hlm. 74

³³ Firdaus F dkk, Komponen Cinta Dalam Pernikahan, *TALENTA Jurnal Psikologi*, Vol 6(2), (2021). Hlm 112

b. Kemenarikan fisik

Kemenarikan fisik dapat menjadi penentu individu mencintai individu lain dan kemudian menjalin suatu hubungan cinta. Hal ini terutama terjadi pada para pria. Banyak pria tertarik pada wanita karena penampilan fisik yang menarik. Wanita lebih tertarik pada pria karena penampilan pribadinya.

c. Kesamaan dan kebutuhan saling melengkapi (komplementer)

Individu menyukai atau mencintai bisa karena faktor memiliki kesamaan atau keserupaan yang sama. Banyak pasangan memiliki kesamaan dalam nilai, keyakinan, sikap, dan perilaku, lebih memiliki kesempatan untuk menjalin hidup pernikahan yang bahagia.

d. Merasa saling mencintai

Hal ini semacam proses psikologis di mana individu merasa mendapat hadiah (ganjaran) karena memperoleh cinta itu. Myers ini juga sesuai dengan teori kebutuhan Abraham Maslow yang menyatakan bahwa individu perlu atau ingin untuk dicintai dan mencintai. Apabila individu dicintai, maka merasa dihargai, terjadi peningkatan penilaian diri, merasa menarik, dan merasa memperoleh penerimaan sosial.

e. Keuntungan yang diperoleh dari suatu hubungan

Beck berdasarkan pada teori pertukaran sosial yang mengacu pada hubungan yang bersifat timbal balik maka individu akan terus mencintai dan dicintai pada individu memberikan banyak keuntungan yang signifikan. Keuntungan itu dapat bersifat fisik, psikologis, material, dan spiritual. Apabila matriks keuntungan timbal balik menjadi tidak seimbang, maka ada kecenderungan suatu hubungan interpersonal mengalami kerenggangan dan akhirnya berhenti.³⁴

³⁴ Firdaus F dkk, Komponen Cinta Dalam Pernikahan, *TALENTA Jurnal Psikologi*, Vol 6(2), (2021). Hlm 113-114

B. Bentuk Cinta ODGJ (*Orang Dengan Gangguan Jiwa*)

Robert Sternberg mendefinisikan teori segitiga cinta sebagai keintiman, gairah dan komitmen. Ia percaya bahwa hubungan romantic yang ideal hanya dapat terjadi jika ketiga hal ini bekerja sama dengan baik dan membentuk landasan yang kokoh untuk ikatan yang kuat dan menyenangkan.³⁵



Gambar 2.1 Segitiga Cinta Sternberg

Berdasarkan teori segitiga cinta Sternberg, terdapat tiga komponen utama yang saling berhubungan, yaitu keintiman, gairah, dan komitmen. Masing-masing komponen ini mendefinisikan bentuk cinta yang dialami oleh individu dalam suatu hubungan dan dapat bervariasi intensitasnya, sehingga menghasilkan bentuk segitiga yang berbeda-beda untuk setiap pasangan.

1. Komponen Cinta Segitiga

Penjelasan komponen-komponen cinta segitiga menurut Robert Sternberg:

a. Keintiman (*intimicacy*)

Dalam hubungan cinta, keintiman adalah perasaan yang dekat, dekat, dan terikat. Ini termasuk perasaan yang muncul dari hubungan cinta yang intens. Keinginan untuk menciptakan hubungan emosional dengan orang yang dicintai membantumelakukannya. Rasa saling pengertian, yang muncul dari proses memberi dan menerima, cenderung muncul di antara pasangan yang sangat intim. Akibatnya,

³⁵ Ira Indriastuti dan Nur Ainy Fardana, Perbedaan Cinta (*Intimicacy, Passion, Commitment*) Ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja, *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi Vol. 3 No. 3*, (Surabaya: UNAIR, 2014), hlm. 152

keintiman menjadi komponen penting dalam membangun hubungan yang kuat dan sehat.³⁶ Keintiman juga mencakup perasaan atau afeksi yang mendorong seseorang untuk menjalin hubungan emosional dengan orang yang dicintainya. Dorongan ini mendorong orang untuk berinteraksi secara lebih akrab, ramah, menghormati, dan saling menghargai. Ketika seseorang merasa intim dengan pasangannya, akan merasa saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain. Keintiman ini menciptakan ikatan yang mendalam, yang dapat memperkuat hubungan dan meningkatkan rasa saling percaya di antara pasangan.³⁷ Dalam hubungan dengan pasangan yang mengalami gangguan jiwa, keintiman dapat diuji oleh dinamika psikologis dan emosional yang lebih kompleks. Pasangan mampu memberikan dukungan emosional, memahami kebutuhan, serta bersikap empati terhadap kondisi mental pasangan. Keintiman ini juga membutuhkan komunikasi terbuka dan penerimaan terhadap keterbatasan yang ada dalam hubungan. Adapun indikasi dalam arti keintiman ialah :

- 1) Keinginan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Pasangan: Seseorang yang dilanda cinta pasti ingin memperhatikan pasangannya dan berusaha lebih baik untuknya. Pasangan suami istri akan rela berkorban apa pun demi kebahagiaan pasangan, tanpa menghiraukan betapa sulitnya usaha tersebut. Ketika pasangan menerima sesuatu yang diinginkannya, itu menandakan hubungan yang memiliki komponen ini. Rasa cinta ini mendorong individu untuk selalu mendukung dan berkontribusi terhadap kebahagiaan pasangan.

³⁶ Galuh Mira S, *Triangular Theory Of Love Vs Conditional Integration Theory Of Love* Untuk Penelitian Pemasaran, *AKMENIKA: Jurnal Akuntansi & Manajemen*. Vol 19(2). (2022). Hlm 2.

³⁷ Hasna Nur I, ANALISIS JENIS KADAR CINTA PADA PASANGAN MAHASISWA MENIKAH DITINJAU DARI *TRIANGULAR THEORY OF LOVE* DI UNIVERSITAS TEKNOLOGI SUMBAWA. *JURNAL PSIMAWA Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*. Vol. 4 No. 1 Juni (2021). Hlm 22

- 2) Bahagia dengan pasangan yang dicintai: seseorang yang memiliki hubungan yang kuat dengan pasangannya cenderung melakukan banyak hal bersamanya, baik ketika mereka senang maupun ketika mereka menghadapi kesulitan. Pasangan yang sabar menghadapi segalanya dan berharap bisa melewatinya bersama. Rasa kebahagiaan saat melakukan sesuatu bersama pasangan akan menunjukkan hubungan yang mengandung elemen-elemen ini. Kebahagiaan datang dari keberadaan satu sama lain, yang memperkuat hubungan dan rasa saling mendukung.
- 3) Menjaga kehormatan pasangan yang dicintai: seseorang yang mencintai pasangannya akan memberikan penghormatan yang tak terbatas kepadanya. Segala kekurangan pasangan tidak akan membuatnya kurang dihargai atau dihormati. Sebaliknya, cinta yang benar-benar tulus mendorong orang untuk menerima dan menghargai pasangannya apa adanya, menciptakan suasana yang mendukung satu sama lain dan mempererat hubungan.
- 4) Pasangan selalu membutuhkan bantuan: dalam hubungan yang baik, kedua belah pihak harus saling memahami dan siap membantu satu sama lain saat dibutuhkan. Dalam hubungan yang mencerminkan elemen ini, seseorang harus bekerja keras untuk menyediakan tenaga, waktu dan bahkan uang untuk pasangannya saat mereka membutuhkan bantuan. Kesediaan ini menunjukkan dukungan dan komitmen emosional yang kuat, yang meningkatkan rasa percaya dan kedekatan dalam hubungan.
- 5) Saling memahami satu sama lain: adanya pemahaman yang kuat satu sama lain adalah tanda dari hubungan yang memiliki komponen ini. Dalam hubungan ini, seseorang cenderung sensitif terhadap berbagai hal yang tidak diungkapkan secara eksplisit, seperti perasaan kebuahan dan keinginan pasangannya. Pasangan dapat saling mendukung dan berkomunikasi dengan

lebih baik dengan sensitivitas ini, yang menghasilkan ikatan dan keharmonisan yang lebih kuat dalam hubungan mereka.

- 6) Relasi membagi diri dan hartanya kepada pasangannya: ini terlihat dalam hubungan yang tidak mempertimbangkan waktu, biaya atau usaha. Seseorang tidak pelit dan siap memberikan apa yang dimilikinya kepada pasangannya jika mereka bersedia membagi diri dan harta benda mereka. Selain menumbuhkan rasa memiliki dan dukungan dalam hubungan, tindakan ini menunjukkan tingkat komitmen dan cinta yang mendalam.
- 7) Menerima dukungan emosional dari pasangan: dalam hubungan yang penuh dengan keintiman, salah satu pihak sering kali menerima dukungan emosional dari pasangannya. Dukungan ini datang melalui pendekatan yang lembut dan penuh harapan, yang memberikan rasa nyaman dan pengertian kepada seseorang yang merasa terpuruk. Pasangan dapat mempererat ikatan mereka, menunjukkan kepedulian satu sama lain serta dapat melewati masa-masa sulit dengan dukungan emosional ini.
- 8) Memberi dukungan emosional kepada mitra anda: ini adalah topik yang sama dengan yang sebelumnya, tetapi berfokus pada orang yang mendapatkan dukungan. Pasangan yang memiliki hubungan yang kuat akan berusaha memberikan dukungan emosional kepada satu sama lain, terutama saat menghadapi tantangan atau kesulitan. Pasangan mereka didengarkan dan dipahami ketika mereka menunjukkan empati, kepedulian dan kehadiran. Ini membuat ikatan emosional mereka lebih kuat. Dukungan ini sangat penting untuk menciptakan rasa aman dan kepercayaan dalam hubungan.
- 9) Sering berkomunikasi intim dengan pasangan: dalam hal ini, komunikasi intim berarti masing-masing pihak saling terbuka untuk berbicara tentang hal-hal yang biasanya dianggap tabu atau sulit diungkapkan kepada orang lain. Pasangan dapat berbagi

tanpa khawatir dihakimi jika mereka merasa nyaman dan percaya satu sama lain. Berbeda dengan hubungan yang kurang melakukan komunikasi intim, dimana orang tersebut mungkin ragu untuk membahas masalah sensitif, hubungan yang baik memperkuat kedekatan emosional dan pemahaman satu sama lain melalui komunikasi yang mendalam.

- 10) Selalu menghargai pasangan yang dicintai: keintiman dengan temannya menunjukkan bahwa seseorang juga menghargai pasangannya, ini menunjukkan bahwa kedua jenis hubungan memiliki tingkat keintiman yang sama. Ini dapat ditunjukkan dengan menghormati teman dan pasangan. Hubungan tanpa sikap buruk yang dapat mengurangi rasa hormat terhadap orang lain, menunjukkan aspek ini. Hubungan menjadi lebih kuat dan mendukung dengan selalu menghormati pasangan yang menciptakan suasana yang positif dan penuh kasih sayang.³⁸

Penjelasan di atas menggambarkan beberapa indikasi keintiman dalam hubungan pasangan. Kesepuluh hal tersebut mencakup berbagai emosi yang mungkin dirasakan seseorang tentang keintiman cinta. Namun, tidak semua perasaan ini perlu dirasakan untuk merasakan keintiman. Keintiman berasal dari ikatan yang kuat, sering kali intens, dan dapat muncul dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu, ikatan yang kuat dan tingkat interaksi yang tinggi adalah tanda keintiman pasangan. Keintiman dimulai dari pembukaan diri; untuk mencapai kedekatan dengan seseorang, penting untuk menghancurkan tembok pemisah yang menghalangi hubungan. Proses ini melibatkan kejujuran, kerentanan, dan keterbukaan untuk berbagi pikiran serta perasaan, yang pada akhirnya memperkuat ikatan antara pasangan.³⁹

³⁸ Muhammad Rio F. Segitiga Cinta dalam Film Dilan 1991 Arahkan Pidi Baiq dan Fajar Bustomi (Kajian Triangular Theory of Love Robert J. Sternberg). *Bapala*. Vol 9(3). (2022). Hl 40-41

³⁹ Robert J. Stenberg, *Cupid's Arrow Panah Asmara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 11.

b. Gairah (*Passion*)

Komponen cinta lainnya, yaitu *passion*, yang merupakan komponen psikologis yang mendorong seseorang untuk memiliki hubungan fisik dengan pasangannya. Ini mencakup keinginan untuk menikmati sentuhan fisik dan melakukan hubungan seksual. Ekspresi gairah ini dapat terlihat dalam bentuk mencium, memeluk, membelai, menyentuh, dan bercinta. Salah satu komponen yang paling penting untuk menjaga cinta tetap hidup dan bertahan hidup adalah kebutuhan seksual. *Passion* meliputi rasa kerinduan yang mendalam untuk bersatu dengan orang yang dicintai, yang merupakan ekspresi hasrat dan kebutuhan seksual. Dengan kata lain, *passion* adalah elemen fisiologis yang menyebabkan keinginan untuk menjalin kedekatan fisik. Komponen *passion* juga mencakup dorongan yang mengarah pada romansa, ketertarikan fisik, interaksi seksual, dan perasaan suka dalam hubungan percintaan. Elemen ini berkontribusi pada dinamika cinta, memberikan energi dan intensitas yang diperlukan untuk menjaga hubungan tetap hidup dan penuh gairah.⁴⁰ Dalam hal ini, keintiman terbentuk bersamaan dengan gairah yang terkait dengan daya tarik fisik.

Pada pasangan dengan gangguan jiwa, tingkat gairah mungkin terpengaruh oleh kondisi psikologis yang dialami dan dapat mengurangi keinginan atau kemampuan untuk terlibat dalam hubungan fisik yang harmonis. Oleh karena itu perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi kesehatan mental pasangan. Gaya hidup seksual mereka sangat dipengaruhi oleh jenis gangguan jiwa, tingkat keparahan, serta pengobatan yang sedang dijalani. Gangguan jiwa seperti depresi, atau bipolar, seringkali menyebabkan mood yang drastis. Hal ini dapat berdampak pada gairah seksual yang dimana

⁴⁰ Hasna Nur I, ANALISIS JENIS KADAR CINTA PADA PASANGAN MAHASISWA MENIKAH DITINJAU DARI *TRIANGULAR THEORY OF LOVE* DI UNIVERSITAS TEKNOLOGI SUMBAWA. *JURNAL PSIMAWA Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*. Vol. 4 No. 1 Juni (2021). Hlm 23

pada suatu waktu bisa sangat tinggi, namun di waktu lain bisa sangat rendah atau bahkan tidak ada sama sekali.

c. **Komitmen (Commitment)**

Komponen terakhir, yang dikenal sebagai komitmen atau keputusan, memiliki dua komponen: jangka panjang dan jangka pendek; keputusan untuk mencintai orang lain dan komitmen untuk mempertahankannya adalah komponen jangka panjang.⁴¹ Keinginan seseorang untuk mempertahankan hubungan cinta dengan pasangannya dikenal sebagai komitmen. Beberapa cara untuk menunjukkan komitmen adalah kesetiaan, pertunangan, dan menjaga hubungan dengan orang lain dalam situasi apa pun. Komitmen yang sejati adalah komitmen yang berasal dari dalam diri yang tidak akan pudar meskipun menghadapi berbagai hambatan, keinginan, atau ujian berat dalam perjalanan cintanya.⁴² Komitmen dalam hubungan dengan pasangan yang memiliki gangguan mental memerlukan ketahanan yang lebih besar. Pasangan harus memahami lebih mendalam mengenai kondisi pasangan dan berkomitmen untuk tetap mendukung serta menemani pasangan melalui proses pemulihan.

2. Tipe Cinta Segitiga

Dari Ketiga komponen cinta tersebut menghasilkan berbagai kombinasi cinta, yang dapat dibagi menjadi tujuh jenis cinta, yaitu :

a. **Rasa suka**

Keintiman atau aspek ini merupakan ciri cinta yang sebenarnya. Mereka memiliki perasaan kasih sayang, kehangatan, kedekatan, pengertian dan dorongan emosional. Ada kasus dimana persahabatan tidak dibarengi dengan cinta. Salah satu pihak akan merasa kalah bahkan jika ada keinginan.

⁴¹ Robert J. Stenberg, *Cupid's Arrow Panah Asmara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 16-17.

⁴² Hasna Nur I, ANALISIS JENIS KADAR CINTA PADA PASANGAN MAHASISWA MENIKAH DITINJAU DARI *TRIANGULAR THEORY OF LOVE* DI UNIVERSITAS TEKNOLOGI SUMBAWA. *JURNAL PSIMAWA Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*. Vol. 4 No. 1 Juni (2021). Hlm 23-24.

b. Cinta Nafsu

Cinta nafsu adalah jenis cinta yang hanya melibatkan unsur hasrat. Ciri utamanya ialah ketertarikan fisik dan seksual. Jenis cinta ini biasana muncul di awal hubungan dan disebut sebagai “cinta pada pandangan pertama”. Namun, karena kurangnya komitmen dan kedekatan emosional, jenis cinta ini cenderung cepat memudar.

c. Cinta Hampa

Cinta hampa adalah jenis cinta yang hanya melibatkan unsur komitmen. Cirinya adalah komitmen yang kuat dalam menjaga hubungan, meski tidak dibarengi dengan kedekatan emosional (intimacy) atau keinginan (passion). Cinta jenis ini bisa muncul di awal-awal pernikahan, seperti halnya perjudohan, ketika keintiman dan gairah belum berkembang. Selain itu, cinta hampa juga bisa terjadi pada hubungan jangka panjang, dimana keintiman dan gairah sudah memudar seperti pada pernikahan yang putus namun tetap bertahan demi anak. Dalam kedua kondisi tersebut komitmen ialah satu-satunya alasan hubungan tetap berlanjut.

d. Cinta Romantis

Cinta romantic adalah jenis cinta yang melibatkan kedekatan emosional (intimacy) dan hasrat (passion), tetapi tanpa adana komitmen yang mendalam. Hubungan ini ditandai oleh ketertarikan fisik antara pasangan, perasaan seperti memiliki sahabat, serta kenyamanan saat menghabiskan waktu bersama. Jenis cinta ini sering dialami oleh remaja dan individual di awal masa dewasa.

e. Cinta Persahabatan

Cinta persahabatan adalah jenis cinta yang melibatkan kedekatan emosional (intimacy) dan komitmen, tetapi tidak disertai dengan hasrat (passion). Hubungan ini ditandai oleh ikatan emosional yang kuat dan keputusan untuk tetap bersama. Biasana, cinta jenis ini ditemukan dalam pernikahan yang telah berlangsung lama, dimana ketertarikan fisik atau seksual telah memudar, tetapi pasangan tetap

memiliki hubungan emosional yang erat dan komitmen yang kokoh. Selain itu, cinta persahabatan juga dapat terjadi dalam hubungan antar anggota keluarga. Jenis cinta ini cenderung bertahan lama dan memberikan kepuasan emosional.

f. Cinta Buta

Cinta buta adalah jenis cinta yang melibatkan hasrat (*passion*) dan komitmen, tetapi tanpa adanya kedekatan emosional (*intimacy*). Hubungan ini ditandai oleh ketertarikan seksual yang kuat disertai komitmen untuk menjalin hubungan, namun tanpa upaya untuk membangun ikatan emosional yang lebih dalam. Tipe cinta ini sering terjadi pada pasangan yang menjalin komitmen semata-mata karena daya tarik fisik, tanpa fokus pada pengembangan kedekatan emosional untuk menciptakan hubungan yang lebih stabil.

g. Cinta Sempurna

Cinta sempurna adalah bentuk cinta yang utuh serta dianggap sebagai hubungan yang ideal. Ciri khasnya meliputi kedekatan emosional (*intimacy*), ketertarikan fisik atau seksual (*passion*) serta komitmen yang kuat dalam hubungan. Sternberg menyatakan bahwa mempertahankan cinta sempurna sering kali lebih sulit dibandingkan dengan pencapaiannya. Pasangan yang awalnya memiliki cinta sempurna dapat mengalami perubahan menjadi cinta persahabatan seiring dengan berkurangnya *passion*. Ia menekankan pentingnya mengekspresikan ketiga elemen cinta ini melalui tindakan nyata⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat kriteria atau jenis-jenis cinta menurut Sternberg yaitu: cinta menyukai (*liking*) yaitu hubungan yang melibatkan komitmen keintiman tanpa adanya gairah atau komitmen, cinta nafsu hanya memiliki komponen gairah tanpa melibatkan keintiman atau komitmen, cinta hampa hubungan yang ditandai dengan hanya memiliki

⁴³ Debra Kesia Sanu dan Joris Taneo, Analisis Teori Cinta Sternberg dalam Keharmonisan Rumah Tangga, Jurnal Kesejahteraan keluarga dan Pendidikan Vol 7 No 02, (Kupang, 2020), hlm. 197-198

komitmen tanpa adanya keintiman atau gairah, cinta romantic yang terdiri dari dua komponen yaitu keintiman dan gairah, namun tanpa adanya komitmen, cinta persahabatan menggabungkan keintiman dan komitmen tetapi tanpa adanya komitmen, cinta buta terdiri dari gairah dan komitmen tanpa adanya keintiman dan cinta sempurna yaitu memiliki hubungan yang mencakup pada ketiga komponen diatas yang membuatna menjadi ideal.

C. Gangguan Jiwa

1. Pengertian Gangguan Jiwa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Jiwa merupakan sumber tenaga dan ruh jasad yang menjadikan seseorang hidup. Jiwa mencakup seluruh kehidupan batin manusia, termasuk perasaan, pikiran dan mimpi. Sedangkan pikiran dapat mengacu pada aspek hati yang berhubungan dengan perasaan dan tidak bersifat fisik atau nyata. Sifat batin ini mempengaruhi pikiran dan tingkah laku seseorang yang dapat membentuk watak, tata karma, kebiasaan atau sifat-sifat dasar yang menjadi bagian dari kepribadiannya.⁴⁴

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan mental ialah keadaan dimana seseorang merasa sehat, bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup, menerima orang lain dan memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri serta orang lain. Kesehatan mental mencakup aspek fisik, mental, spiritual dan social sehingga seseorang dapat mewujudkan potensinya, mengelola stress, bekerja secara produktif dan berkontribusi kepada masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2014, gangguan jiwa diartikan sebagai kondisi dimana perkembangan seseorang tidak berjalan sesuai dengan semestinya. Menurut Kementerian kesehatan Republik Indonesia, gangguan jiwa merupakan masalah yang terkait dengan pikiran, perasaan dan perilaku yang menyebabkan penderitaan dan mengganggu fungsi sehari-hari baik dalam pekerjaan maupun kehidupan

⁴⁴ <https://kbbi.web.id/jiwa> diakses pada tgl 3 Oktober pada pukul 16.27.

social. Dalam perspektif islam gangguan jiwa dapat dipahami sebagai sindrom atau pola perilaku psikologis yang memiliki makna klinis dan berhubungan dengan gejala penderitaan pada satu atau lebih fungsi penting manusia. Sternberg mengemukakan bahwa gangguan jiwa adalah pola perilaku atau sindrom psikologis yang dapat menimbulkan stress, menurunkan kualitas hidup dan menyebabkan disfungsi, yang dapat mencerminkan adanya gangguan psikologis yang tidak disebabkan oleh penyimpangan social atau konflik dengan masyarakat. Sementara itu, menurut Keliat gangguan jiwa merupakan pola perilaku atau sindrom psikologis dengan makna klinis yang berkaitan dengan penderitaan dan kesulitan serta dapat memengaruhi satu atau lebih dari fungsi penting dalam kehidupan individu.

Menurut American Psychiatric Association (*APA*), gangguan jiwa pola perilaku merupakan sindrom psikologis yang secara klinis terjadi pada individu yang mengalami stress. Gangguan ini dapat ditandai dengan gejala yang menyakitkan, ketidakmampuan untuk mengatasi hambatan fungsi penting, serta peningkatan resiko kematian, penderitaan, rasa sakit, kehilangan kebebasan, dan ketidakberdayaan.⁴⁵ Menurut Videback menyebutkan gangguan jiwa ialah Perilaku yang muncul halusinasi, gangguan jiwa, kecemasan, permusuhan, tingkah laku aneh, gangguan berpikir, afek tidak menyenangkan, kesulitan berbicara, kurangnya motivasi dan perhatian, apatis bahkan penarikan diri menurut.⁴⁶

Nasriati berpendapat bahwa gangguan jiwa adalah salah satu masalah kesehatan yang serius dan signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh prevalensinya yang terus meningkat dan proses pemulihannya yang memakan waktu lama, mirip dengan penyakit kronis. Gangguan jiwa adalah kumpulan pola perilaku yang ditandai oleh gejala stress atau penderitaan

⁴⁵ Sari. (2018). Tingkat Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Kelurahan Rowosari Kota Semarang (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang*). Hlm 13.

⁴⁶ Safitri Jihan, Widyanto Aryudho, Dinamika Penyesuaian Diri Caregiver Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan Karya Asih Lawang, *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Prilaku*,2(1) (2021).

yang memengaruhi fungsi penting manusia, termasuk aspek perilaku, psikologis dan biologis. Kondisi ini juga berdampak pada interaksi dan hubungan individu dengan orang lain. Selain itu, gangguan jiwa dapat didefinisikan sebagai kondisi medis yang ditandai oleh manifestasi perilaku atau psikologis yang berhubungan dengan penderitaan yang nyata serta penurunan kinerja. Faktor-faktor biologis, psikologis, social, genetik, fisik atau kimia dapat menjadi penyebab gangguan ini. Gangguan jiwa dianggap sebagai kondisi abnormal yang menyimpang dari norma. Setiap gangguan memiliki tanda dan gejala tertentu. Banyak istilah yang digunakan untuk menjelaskan gangguan ini yaitu dapat merujuk pada pedoman seperti PPDGJ-IV (Pedoman Penggolongan dan Diagnosa Gangguan Jiwa di Indonesia edisi IV) atau DSM-IV-R (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition, Text Revision).

2. Penyebab Gangguan Jiwa

Ada beberapa faktor yang saling berhubungan yang menjadi penyebab gangguan jiwa. Penyebab-penyebab ini diuraikan dalam buku teks keperawatan jiwa yaitu:⁴⁷

a. Faktor Genetik (*Keturunan*)

Faktor genetik berasal dari hubungan keluarga yang keterkaitan darah dan memainkan peran yang signifikan dalam penyebab gangguan jiwa. Individual dengan riwayat keluarga yang mengalami gangguan jiwa cenderung memiliki risiko lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki riwayat genetic yang serupa.

b. Faktor Konstitusional

Konstitusi lebih umum mengacu pada kondisi biologis secara keseluruhan, baik yang diwariskan maupun ditentukan dalam perkembangan.

⁴⁷ Prabowo, E. (n.d.). Konsep dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa. Surabaya: Nuha Medika.

c. Cacat Bawaan

Cacat bawaan dapat mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang, namun dampak cacat tersebut terhadap berkembangnya gangguan jiwa bergantung pada penilaian dan adaptasi terhadap kondisi tersebut.

d. Perkembangan Psikis Yang Salah

Dikarenakan ketidakmatangan individu, yang menyiratkan kurangnya kemajuan ke fase berikutnya.

e. Deprivasi Dini

Ketika anak mengalami kekurangan perhatian dan kehilangan perawatan di lingkungan rumahnya pada masa awal, itu dapat menyebabkan gangguan perkembangan padanya.

f. Pola Keluarga Petagonik

Peran keluarga sangat signifikan dalam pembentukan kepribadian anak. Ketidakseimbangan komunikasi dan hubungan yang kurang baik antara orang tua dan anak dapat menghasilkan kesulitan dalam penyesuaian diri.

g. Faktor Sosiologis Dalam Perkembangan Yang Salah

Alfin Toffler menyatakan bahwa dalam era modern, ancaman utama adalah kemajuan dan perubahan yang cepat, yang dapat berdampak pada kesehatan mental seseorang. Ternyata ketika seseorang tiba-tiba berada dalam budaya yang berbeda, perubahan baru tersebut dapat menyebabkan penyakit mental.

h. Neurobiologi

Gangguan jiwa juga bisa berasal dari perkembangan yang tidak tepat pada jaringan otak. Individu yang mengalami gangguan jiwa menunjukkan karakteristik biologis yang spesifik pada struktur dan sistem pusat sarafnya.

i. Biokimia

Tubuh Biokimia tubuh manusia mencakup proses-proses yang terjadi di dalam tubuh manusia yang berkaitan dengan bahan kimia.

j. Neurobehavioral

Penggunaan bahan kimia, neurotoksikan, atau zat neurotoksik menimbulkan efek neurobehavioral yang menyebabkan perubahan fungsional dan gangguan pada saraf. Gangguan tersebut menyebabkan hilangnya ingatan, suasana hati yang buruk, disorientasi, gangguan berpikir, dan perubahan fungsi somatik, sensorik, dan kognitif.

k. Stres

Stres jangka panjang, jika tidak dikelola secara efektif, akan mendorong berkembangnya gangguan psikologis.

l. Penyalahgunaan Zat

Penanganan stres yang tidak tepat akibat zat adiktif mengganggu kemampuan berpikir dan motorik

m. Psikodinamik

Sigmund Freud percaya bahwa gangguan perkembangan pada anak usia dini disebabkan oleh pengaruh orang lain, frustrasi, dll, diyakini ada hubungannya terhadap konflik, ketakutan, dan respons orang tua yang buruk, yang dapat menyebabkan peningkatan stres.⁴⁸

Sedangkan menurut Halgin dan Whitbourne menjelaskan penyebab gangguan jiwa, yaitu :

a. Biologis

Gangguan jiwa banyak sekali terjadi karena keturunan. Dari hasil penelitian ini banyak menemukan seorang anak mungkin saja mengalami depresi lebih besar terjadi apabila orang tuanya juga mengalami depresi, bila dibandingkan dengan anak yang orang tuanya tidak mengalami depresi maka hasilnya akan berbeda. Para ahli klinis juga mencurigai bahwa gangguan fisik merupakan salah satu dari penyebab gangguan jiwa. Gangguan jiwa bisa terdapat dari berbagai

⁴⁸https://www.academia.edu/6842907/FAKTOR_PENYEBAB_DAN_PROSES_TERJAD_INYA_GANGGUAN_MENTAL_PREDISPOSITION_FACTORS_AND_MENTAL_PROCES_D_ISORDER Diakses pada tgl 22 November 2023.

sumber, seperti kerusakan otak, keterpaparan dalam lingkungan tertentu dan juga kondisi medis.

b. Psikologis

Kesulitan pengalaman hidup bisa menjadi salah satu faktor dari gangguan jiwa. Yang bisa mengarah pada gangguan jiwa juga bisa di sebabkan oleh trauma yang dapat menjadikan beban dalam dirinya.

c. Sosiokultural

Sosiokultural mengarah kepada berbagai lingkaran sosial yang memengaruhi hidup seseorang. Interaksi lokal yang paling intens dilakukan merupakan lingkaran paling kecil. Yang terdapat pada lingkaran kecil ini seperti keluarga, lingkungan sekolah, teman dekat, lingkungan rumah dan pekerjaan. Abnormalitas bisa terjadi ketika konflik berlangsung antara individu dengan lingkungan lingkarannya.⁴⁹

3. Tanda dan Gejala Gangguan Jiwa

Menurut Kanfer dan Goldstein dalam Suliswati, tanda-tanda seseorang yang mengalami gangguan jiwa meliputi⁵⁰:

- a. Adanya perasaan cemas dan stres dalam diri.
- b. Rasa ketidakpuasan terhadap perilaku sendiri dengan konotasi yang kurang positif.
- c. Terlalu memperhatikan masalah yang dihadapi.
- d. Ketidakmampuan untuk bertindak secara efektif untuk memecahkan masalah.

Menurut DSM-IV, gejala dan tanda-tanda gangguan jiwa meliputi ketegangan, rasa putus asa, depresi, kecemasan, kegelisahan, perilaku kompulsif, hysteria, kelamahan, ketidakmampuan untuk mencapai tujuan, ketakutan serta pikiran-pikiran negatf. Gejala skizofrenia (Kriteria A) biasanya dikelompokkan menjadi tiga kategori utama yaitu gejala positif,

⁴⁹ Naskah Akademik Kesehatan Jiwa, KESWA 15 Oktober 2012/PUU.KESRA

⁵⁰ Rahmatiah, S. (2017). Metode Terapi Sufistik Dalaam Mengatasi Gangguan Kejiwaan. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 18(2).

gejala negatif dan gejala lainnya. Salah satu karakteristik utama skizofrenia adalah keberadaan kombinasi antara gejala positif dan negatif.

- a. Sebagian besar pasien skizofrenia menunjukkan gejala positif, yang aneh dan termasuk delusi, halusinasi, ketidakteraturan pembicaraan, dan perubahan perilaku. Gejala ini tidak biasa ditemukan pada orang lain.
- b. Gejala negatif termasuk penurunan atau tidak adanya perilaku tertentu, seperti perasaan datar, tidak adanya perasaan bahagia atau gembira, menarik diri, tidak melakukan pembicaraan yang bermakna, mengalami gangguan sosial dan tidak adanya keinginan untuk beraktivitas.
- c. Gejala lainnya (disorganisasi) adalah perilaku aneh dan ucapan tidak teratur. Perilaku aneh ini, seperti katatonik dimana pasien menunjukkan perilaku tertentu berulang kali dengan mengambil pose tubuh yang tidak biasa atau elastisitas lilin dimana orang lain dapat memutar atau membentuk posisi tertentu pada anggota tubuh pasien yang tetap ada selama beberapa waktu. disisi lain, disorganisasi bicara juga terkait gangguan berpikir formal, berpikir formal ini merupakan masalah yang dapat mengatur gagasan dan percakapan sehingga orang lain dapat memahaminya..
- d. Gangguan kognitif terjadi ketika seseorang menyadari dan mempertahankan hubungan dengan lingkungannya, baik internal maupun eksternal (fungsi pengenalan).
- e. Gangguan perhatian adalah pergeseran dan konsentrasi energy yang diukur selama proses kognitif melalui stimulasi.
- f. Gangguan memori: memori atau kenangan mengacu pada kemampuan seseorang untuk merekam, menyimpan dan menghasilkan isi serta tanda-tanda kesadaran.
- g. Gangguan asosiasi adalah proses mental dimana perasaan, kesan atau gambaran ingatan cenderung menghasilkan gambaran atau ingatan tentang respon atau konsep lain yang sudah ada sebelumnya.

- h. Gangguan penilaian adalah proses mental dimana nilai-nilai dapat digunakan untuk membandingkan serta menilai beberapa pilihan dalam suatu kerangka pikiran mereka.
- i. Gangguan pikiran: pemikiran umum adalah pemikiran yang membuat hubungan antara berbagai aspek pengetahuan yang dikenal dengan pemikiran umum.
- j. Gangguan kesadaran didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk berhubungan dengan lingkungannya dan dirinya melalui panca indra dan mengalami pembatasan terhadap keduanya.
- k. Gangguan kemauan merupakan keinginan dipikirkan dan kemudian diputuskan untuk dilakukan sampai tujuan tercapai.
- l. Masalah yang berkaitan dengan perasaan dan reaksi emosional seseorang termasuk dalam kategori gangguan emosi dan afek. Emosi adalah perasaan yang sadar yang memengaruhi aktivitas tubuh dan menyebabkan sensasi kinetik dan organik. Efek merujuk pada perasaan atau nada emosional seseorang dalam kehidupannya, yang bisa menyenangkan atau tidak.
- m. Gangguan psikomotor adalah ketika kondisi jiwa memengaruhi gerakan tubuh.⁵¹

4. Jenis - Jenis Gangguan Jiwa

Menurut Maramis, berbagai jenis gangguan jiwa meliputi :

a. Skizofrenia

Skizofrenia merupakan penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan perilaku, gerakan, emosi, persepsi, dan pikiran yang tidak normal. Di dalam masyarakat, kondisi ini sering dianggap sebagai penyakit yang berisiko tinggi dan sulit untuk dikendalikan. Biasanya dikenali dari gejala individu yang mengalami masalah emosional, perilaku yang tidak umum, serta kemudahan marah.

⁵¹ Prabowo, E. (n.d.). Konsep dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa. Surabaya: Nuha Medika.

b. Depresi

Depresi adalah rentang waktu ketidaknormalan dalam manusia yang mencakup rasa sedih serta gejala tambahan seperti perubahan dalam pola tidur dan nafsu makan, perubahan perilaku, serta suasana hati. Keterampilan psikomotorik, kemampuan berkonsentrasi, kelelahan, perasaan putus asa, ketidak berdayaan dan pikiran untuk bunuh diri. .

c. Kecemasan

Kecemasan merupakan pengalaman psikologis yang umum dan normal, dialami oleh setiap orang untuk mendorong individu agar berhasil mengatasi masalah yang dihadapinya.

d. Gangguan Kepribadian

Gangguan kepribadian terdeteksi saat pola perilaku seseorang menjadi kaku dan tidak sesuai, mengganggu kemampuan individu tersebut berinteraksi dalam masyarakat atau menimbulkan tekanan emosional yang signifikan pada dirinya.

e. Gangguan Jiwa Organik

Gangguan jiwa non-psikotik muncul akibat disfungsi pada jaringan otak. Kelainan dalam fungsi otak ini dapat dipicu oleh penyakit yang berdampak khusus pada otak atau kondisi yang secara langsung memengaruhi organ tersebut.

f. Gangguan Psikis

Merupakan komponen psikologis yang menyebabkan terjadinya gangguan pada fungsi tubuh. Pada gangguan psikis sering terjadi perkembangan saraf yang memanifestasikan gangguan pada fungsi organ-organ dalam tubuh.

g. Keterbelakangan Mental

Suatu kondisi perkembangan intelektual yang terganggu atau tidak lengkap, terutama ditandai dengan keterampilan yang kurang pada tahap perkembangan. Ini berdampak pada tingkat kecerdasan secara keseluruhan, seperti kognisi dan bahasa, fisik dan mental.

h. Gangguan perilaku Pada Masa Kanak-Kanak dan Remaja

Anak-anak dengan gangguan perilaku menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan kebutuhan, rutinitas, atau standar normatif sosial yang umum. Kondisi ini dapat mengakibatkan tantangan dalam proses pendidikan dan asuhan anak. Gangguan perilaku bisa bersumber dari karakteristik anak itu sendiri atau dari lingkungannya. Karena lingkungan dapat berubah, gangguan perilaku pun bisa dipengaruhi atau dicegah melalui faktor-faktor lingkungan tersebut.⁵²



⁵² Masrury, N. (2016). Gambaran Beban Keluarga Sebagai Caregiver Ddalam Merawat Anggota Keluarga Yang Menderita Gangguan Jiwa Di Instalasi Pelayanan Kesehatan Jiwa Terpadu RSUD Banyumas (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang di mana data atau informasi tentang objek diteliti secara mendalam tanpa menggunakan pendekatan kuantitatif, statistik, atau penggunaan angka-angka lainnya.⁵³ Penelitian kualitatif menggunakan wawancara dengan informan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan akurat. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada konstruksi realitas sosial dan interaksi antara subjek dan peneliti yang membentuk penelitian. Tujuan utamanya adalah menjawab pertanyaan yang mengungkap isu-isu sosial atau pengalaman signifikan. Sebelum menghasilkan kesimpulan, proses berpikir ilmiah mengikuti langkah-langkah induktif, menemukan fakta dan fenomena sosial melalui observasi.⁵⁴ Observasi terhadap permasalahan akan dijadikan sebagai data melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada subjek yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan filosofis yang digunakan untuk mempelajari pengalaman manusia. Penelitian fenomenologi berfokus pada pengalaman atau kesadaran individu terhadap berbagai hal, seperti melihat, mendengar, mengingat atau menilai sesuatu. Sesuatu yang dimaksud disini adalah objek yang menjadi fokus kesadaran manusia. Metode fenomenologi dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk memahami bentuk cinta pasangan suami istri yang mengalami gangguan jiwa.

⁵³ Ajat Rukajat, “*Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*” , (Yogyakarta:Deepublish,2018),[https://books.google.com/books?id=qv1qDwAAQBAJ&printsec=f](https://books.google.com/books?id=qv1qDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=ajat+rukajat&hl=id)

⁵⁴ Farida Nugrahani, “Metode Penelitian Kalitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa”, (Solo : Cakra Books, 2014), 9.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Panusupan, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, dan data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dan wawancara dilakukan secara langsung di tempat yang telah disetujui oleh peneliti dan subjek, yaitu di rumahnya.

2. Waktu Penelitian

Dimulai sejak bulan Juni sampai Desember 2024

C. Subyek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada sumber informasi yang menjadi fokus saat pengumpulan data, bisa berbentuk individu atau objek yang diteliti, termasuk manusia atau materi.⁵⁵ Penelitian ini berfokus pada pasangan suami istri yang mengalami gangguan jiwa.

Dalam penelitian ini kriterianya adalah sebagai berikut :

- a. Suami Istri Yang Memiliki Gangguan Jiwa.
- b. Suami Gangguan Jiwa yang mengalami perubahan saat remaja menuju dewasa.
- c. Istri gangguan jiwa yang mengalami faktor Depresi/gangguan mental sejak remaja yang disebabkan Broken Home dan Putus sekolah.
- d. Gangguan jiwa yang masih sering kambuh dan sembuh.
- e. Usia 50-65 tahun.
- f. Suami Memiliki pekerjaan tidak tetap/ Buruh Harian Lepas.

Penelitian ini melibatkan 2 orang sebagai subjek. Pertama Rakiwen yang merupakan seorang istri yang mengidap Depresi berat atau gangguan jiwa, Rakiwen merupakan seorang ibu rumah tangga yang tinggal bersama keponakannya. Saat ini Rakiwen mempunyai suami yang terpisah rumah tinggalnya dikarenakan sedang menjalani Rawat Jalan. Subjek kedua

⁵⁵ Ramadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) hlm 61.

adalah Naryan yang merupakan seorang suami yang mengidap setres yang berlebihan atau gangguan jiwa. Naryan adalah seorang kepala rumah tangga yang tinggal sendirian dirumah sendiri. Saat ini Naryan mempunyai Istri yang terpisah rumah tinggalnya, tetapi Naryan sering menjenguk istrinya seminggu tiga kali. Walaupun keadaan Naryan tidak baik-baik saja tetapi tetap mencari nafkah setiap harinya untuk menghidupi sendiri dan istrinya sebagai bentuk tanggungjawab seorang suami.

2. Obyek Penelitian

Objek penelitian merujuk pada hal yang diteliti, serta waktu dan tempat penelitian tersebut dilaksanakan. Ini penting untuk menjelaskan konteks penelitian dan sebagai alat pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, objek yang diambil adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh sepasang suami istri dengan gangguan jiwa dalam menjalankan cinta satu sama lain.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer mengacu pada data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, data dapat dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara terhadap subjek penelitian. Data utama yang diperlukan dari pasangan yang mengalami gangguan jiwa yaitu bentuk cinta dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara terbuka, langsung dan tidak langsung serta ingatlah untuk menulis suatu pertanyaan tersebut dibutuhkan panduan dari berbagai buku yang membahas tentang teori tersebut .

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari dokumen atau sumber yang sudah ada sebelumnya. Ini termasuk berbagai jenis dokumen, seperti laporan penelitian, artikel, buku, berita, dan hasil

eksplorasi yang telah dipublikasikan.⁵⁶ Selain itu, sumber data penelitian ini didukung oleh majalah, buku, dan internet, serta sumber data sebelumnya mengenai bentuk cinta pasangan suami istri yang menderita gangguan jiwa.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara ialah komunikasi langsung antara dua atau lebih individu yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang suatu subjek atau kegiatan tertentu. Wawancara yang efektif yaitu melibatkan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, termasuk pertanyaan yang terbuka dan pertanyaan yang ke pertanyaan yang lebih khusus.⁵⁷

Hubungan antara subjek dan peneliti adalah suatu arah dan timbal balik. Penelitian ini mewawancarai pasangan yang mengalami gangguan jiwa di Desa Panusupan. Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk mengetahui informasi mengenai jenis bentuk cinta yang dimiliki oleh antar pasangan yang menderita gangguan jiwa.

Penelitian ini menggunakan wawancara yang tidak terstruktur, yang berarti pertanyaan-pertanyaan tidak direncanakan sebelumnya dan tidak disesuaikan dengan kondisi informan. Pertanyaan diajukan dalam bahasa sehari-hari dengan memperhatikan suasana yang informal. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu terhadap pasangan suami istri Ibu Rakiwen dan Bapak Naryan.

Tabel 3.1 Tabel Wawancara

No	Nama	Waktu dan Tempat	Isi Wawancara
1.	Subjek Rakiwen	Minggu, 22 Desember 2024	Identitas diri, Proses menjalin hubungan terhadap pasangan suami istri gangguan jiwa, reaksi lingkungan terhadap

⁵⁶ Lutfi Hamidi, dkk. Pedoman Penulisan Skripsi, (Purwokerto: Stain Peess, 2014),

⁵⁷ Fadhallah, "Wawancara", (Jakarta : Unj Press, Cetakan I 2021), Hlm 1-7, https://books.google.com/books?id=rN4fEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=fadhallah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwig85b4xrnxAhXW7HMBHU8GA18Q6AEwAHoECAkQAQ

No	Nama	Waktu dan Tempat	Isi Wawancara
			pasangan suami istri gangguan jiwa, bagaimana komitmen mencintai terhadap suaminya.
2.	Subjek Naryan	Selasa, 24 Desember 2024	Identitas diri, Proses menjalin hubungan terhadap pasangan suami istri gangguan jiwa, reaksi lingkungan terhadap pasangan suami istri gangguan jiwa, bagaimana komitmen mencintai terhadap istrinya.

2. Observasi

Observasi melibatkan kegiatan mengamati secara terstruktur yang berkaitan dengan gejala mental atau fisik untuk menghasilkan informasi atau data untuk penelitian.⁵⁸ Observasi merupakan metode yang efektif untuk memahami aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam situasi tertentu, seperti pola kegiatan harian dan cara berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data melibatkan penggunaan observasi sebagai metode untuk menyaksikan, mendengarkan, dan merasakan informasi secara langsung. Dengan demikian, observasi memungkinkan peneliti untuk mengelola informasi yang diperoleh, termasuk informasi yang muncul secara spontan.⁵⁹

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati kondisi pasangan penderita gangguan jiwa dalam menjalankan komponen cinta pada pasangannya.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan kumpulan informasi atau data yang terdiri dari catatan, foto, buku, dokumen, gambar, atau laporan yang ditemukan dalam

⁵⁸ Ajat Rukajat, Pendekatan Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018). hal 22

⁵⁹ Albi Anggito & Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 110.

suatu penelitian. Dokumen ini berfungsi sebagai informasi pendukung untuk melengkapi hasil wawancara serta observasi yang telah dilakukan. Dokumentasi penelitian ini mencakup foto, identitas subjek dan pernyataan subjek yang berfungsi sebagai informasi tambahan untuk memperkuat serta melengkapi hasil penelitian.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Untuk mengurangi data, informasi dari catatan lapangan harus dipilih, difokuskan pada penyederhanaan, disimpan, dan diubah. Kerangka konseptual penelitian, tujuan penelitian, dan metode pengumpulan data yang dipilih peneliti menunjukkan bahwa proses ini terjadi sebelum pengumpulan data. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi dari pernyataan, dokumen, dan sumber data lainnya yang mendukung, terkait dengan Bentuk Cinta pasangan suami istri dengan gangguan jiwa.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengorganisasian informasi yang memungkinkan menarik kesimpulan dan melanjutkan. Dalam konteks kualitatif, penyajian data bisa berupa narasi tertulis dari pengalaman lapangan, tabel, grafik, jaringan informasi, atau diagram. Jenis-jenis ini menggabungkan informasi secara terstruktur dan mudah dipahami, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap situasi, evaluasi kebenaran kesimpulan, dan memungkinkan untuk melakukan analisis ulang.⁶⁰

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan berarti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh setelah menganalisis permasalahan yang timbul di tempat kejadian.⁶¹ Penggambaran dalam penelitian hendaknya dilakukan secara

⁶⁰ Rijali Ahmad, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah* 17(33) halm 84-94.

⁶¹ Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (Agustus 2016) : 15, <https://ejournal.stkipmpringsewulpg.ac.id/index.php/fokus>

berkala, karena penarikan kesimpulan merupakan dasar untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini, kesimpulan dihasilkan dari pengolahan data atau informasi yang terkumpul untuk memberikan ringkasan dan klarifikasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan dan membahas temuan penelitian dari masing-masing subjek atau sumber, termasuk gambaran umum subjek penelitian, fenomena cinta pada pasangan suami istri yang menderita gangguan jiwa dan analisis fenomena cinta pada pasangan suami istri yang menderita gangguan jiwa. Selain itu, peneliti juga membahas bagaimana bentuk cinta kedua subjek, sepasang suami istri dengan gangguan jiwa serta reaksi lingkungan terhadap kedua subjek.

A. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Subjek R

a. Identitas Diri

Nama	: Rakiwen
Alamat	: Peterongan Panusupan, Cilongok
Usia	: 64 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Pendidikan	: Sekolah Dasar
Pekerjaan	: Tidak bekerja

Subjek Rakiwen adalah anak terakhir dari tiga bersaudara. Dia memiliki dua kakak perempuan yang semuanya telah berkeluarga. Saat ini Rakiwen tinggal bersama keponakan dari alm. Ibu kandung Rakiwen di Peterongan Panusupan. Pada saat melakukan wawancara, Rakiwen adalah seseorang yang keliatan bingung dan lola dalam berpikir untuk itu keponakan ibu Rakiwen yaitu bapak Rakiwan yang sangat aktif membantu menjawab setiap pertanyaan dan terbuka dengan setiap jawaban yang diberikan. Pada saat wawancara, penampilan Rakiwen sudah membaik seperti orang normal pada umumnya. Menggunakan pakaian yang layak digunakan. Menggunakan jilbab yang layak digunakan, seperti seorang muslim yang taat agama. Kedua orangtua Rakiwen sudah meninggal sejak Rakiwen masih remaja. Saat ini kondisi Rakiwen sudah mulai

membalik dan masih dirawat jalan di rumah keponakannya. Sejak kecil Rakiwen adalah anak yang berprestasi di SD (Sekolah Dasar) namun Rakiwen tidak bisa melanjutkan sekolahnya dikarenakan keadaan ekonomi keluarga tidak cukup untuk melanjutkan sekolahnya ditambah ayahnya yang menikah lagi sampai tiga kali dan Rakiwen memiliki dua ibu tiri. Sejak saat itu Rakiwen mulai memiliki gejala gangguan mental karena tidak tercapai cita-citanya untuk melanjutkan sekolahnya sampai dewasa Rakiwen memiliki gangguan jiwa. Pada saat Rakiwen terkena gangguan mental di usia remaja tidak ada yang bisa mengobati dan tidak ada bantuan medis karena pada saat dulu memang belum ada, dan sampai berjalanya waktu kondisi Rakiwen semakin parah sampai dewasa.

b. Proses Menjalin Hubungan Terhadap Pasangan Suami Istri Gangguan Jiwa

Pada saat tahun 2023 kondisi Rakiwen belum stabil masih sering keluar rumah, jalan-jalan dengan jarak yang tidak bisa ditempuh dan bahkan pulang kerumah tidak melihat waktu. Dengan seringnya Rakiwen Keluar Rumah tanpa diketahui Naryan bertemu dengan Rakiwen. Awalnya Rakiwen memandang Naryan biasa -biasa aja namun dengan seringnya bertemu, Rakiwen memiliki rasa ketertarikan kepada naryan. Menurut Rakiwen Naryan adalah sosok pertama laki-laki yang mau mendekati Rakiwen, dan Rakiwen memandang Naryan merupakan laki-laki yang baik, bertanggung jawab, dan menerima apa adanya kondisi Rakiwen dengan begitu Rakiwen hatinya mulai salut dengan Naryan.

*“Pada awal saya ketemu dengan naryan dia merupakan sosok yang baik, menurut saya dia beda dari yang lain, baru kali ini saya menemukan sosok laki-laki yang tidak takut dengan saya dan bahkan malah mau mendekati saya, disitu saya mulai kagum dan tertarik juga kepada Naryan“.*⁶²

⁶² Hasil Wawancara dengan Subjek Rakiwen pada Tanggal 22 Desember 2024

Dengan kedekatan Rakiwen dan Naryan berjalan selama empat bulanan, Rakiwen menerima cintanya Naryan yang mau mengasih kepastian kepada Rakiwen.

c. Respon Lingkungan dan Keluarga

Respon keluarga Rakiwen terutama Keponakan Rakiwen terhadap hubungan pernikahannya pada awalnya keponakan Rakiwen yang sudah diamanahi alm ibunya Rakiwen sangat menentang dan tidak menyetujui hubungan Rakiwen dengan Naryan karena melihat kondisi Rakiwen belum stabil. Namun, berjalanya waktu, bapak Rakiwan keponakan Rakiwen mulai menerima terhadap hubungan Rakiwen karena melihat dengan ketulusan Naryan yang mencoba berusaha terus untuk mengambil hatinya keponakan Rakiwen dengan cara mendatangi rumahnya Rakiwen. Kemudian respon seperti tetangga sama sekali tidak mempermasalahakan hal tersebut karena tetangga menilai Rakiwen adalah saling mencintai Naryan begitupun sebaliknya.

*“Awal pertama menikah dengan Naryan keluarga saya sangat mendukung, karena pandangan dari keluarga saya dengan saya dibawa bersama Naryan untuk serumah keluarga menjadi ayem dan tentram karena lega tidak kepikiran lagi karena sudah ada yang menjaganya”.*⁶³

Tetapi dengan beberapa waktu keluarga Rakiwen mendengar Rakiwen tidak baik-baik saja di rumah Naryan maka keluarga Rakiwen menarik paksa Rakiwen untuk pulang kerumah keponakannya dan menjalani pengobatan di rumah sakit, sampai saat ini tahun 2024.

2. Subjek N

a. Identitas Diri

Nama : Naryan

⁶³ Hasil Wawancara dengan Subjek Rakiwen pada Tanggal 22 Desember 2024

Alamat : Panusupan, Cilongok
Usia : 53 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : Non Pendidikan
Pekerjaan : Buruh Harian Lepas

Naryan adalah anak pertama dari dua bersaudara. Dia memiliki adik perempuan yang telah berkeluarga. Saat ini Naryan tinggal sendirian di Panusupan, Cilongok. Pada saat melakukan wawancara, Naryan adalah seseorang yang aktif dalam menjawab setiap pertanyaan dan terbuka dengan setiap jawaban yang di berikan dan dibantu menjawab oleh tetangga terdekatnya yang bernama Rasiah saat Naryan bingung untuk menjawabnya. Pada saat wawancara, penampilan Naryan sudah seperti kondisi orang normal pada umumnya. Menggunakan pakaian yang layak digunakan. Saat ini Naryan bekerja sebagai petani di sawah. Setiap hari Naryan bekerja dari pagi sampai sore untuk menghidupi diri sendiri dan istrinya. Naryan sangat bertanggungjawab sebagai kepala rumah tangga walaupun saat ini tidak satu rumah dan terpisah dari istrinya.

b. Proses Menjalini Hubungan Terhadap Pasangan Suami Istri Gangguan Jiwa

Pada awalnya tujuan Naryan menikahi Rakiwen adalah supaya Rakiwen sembuh dengan kehadiran Naryan di hidupnya. Tetapi harapan Naryan salah Rakiwen tetap sering kumat dan malah semakin parah. Penyebab jadi semakin parah waktu bersama Naryan adalah Rakiwen merasa tidak nyaman dengan lingkungannya dan merasa tertekan akibatnya menjadi beban pikiran Rakiwen. Tetapi Naryan tetep kekeh untuk Rakiwen tinggal bersamanya sebelum dijemput paksa oleh keluarganya. Dengan itu Naryan tidak putus asa karena tujuan Naryan tidak hanya itu tetapi dengan dasar cinta dan tulus kepada Rakiwen.

*“Niat saya baik si mba kepada Rakiwen saya ingin meniikahi dia supaya dia sembuh tapi kalo Tuhan tidak berkehendak ya saya tetap berjuang dan berusaha untuk tetap cinta kepada dia”.*⁶⁴

Naryan ingin berkomitmen dengan Rakiwen apapun rintangannya dan kondisinya Rakiwen sampai maut memisahkannya.

c. Respon Keluarga dan Lingkungan

Pada saat awal menikah Naryan menjalin hubungan dengan Rakiwen, Naryan membawa Rakiwen untuk tinggal satu rumah di rumah Naryan sendiri tepatnya di Panusupan Cilongok. Pada saat awal menikah kondisi Rakiwen belum stabil masih sering kumat-kumatan dan terkadang sembuh. Dengan kesembuhannya Rakiwen maka Naryan berani membaawa Rakiwen ke rumahnya padahal kesembuhannya belum stabil. Untuk respon lingkungan terhadap Naryan dan Rakiwen kurang mendukung dikarenakan dengan kekambuhan Rakiwen yang sering mengamuk di tempat orang lainn dan mengambil barang orang lain membuat lingkungan di sekitar merasa jengkel dan takut terhadap Rakiwen.

*“Awal-awal aku menikah kondisi rumah tangga kita masih damai-damai saja saat rakiwen tidak kumat. Menjalani rumah tangga dan sebagai sepasang suami istri pada umumnya. saat Rakiwen kumat sering pergi-pergi kemana aja dan sampai sore ya saya jemput saya cari untuk dibawa pulang ke rumah”.*⁶⁵

Seiring berjalannya waktu kondisi Rakiwen semakin parah dan sering kumat akibat sering kumat Rakiwen sering mengambil jemuran tetangganya dan mengobrak-abriknya. Dengan itu tetangga langsung memaki-makinya mungkin menjadi Rakiwen merasa takut sama tetangga belakang rumah.

*“Berjalannya empat bulan Rakiwen tinggal disini mungkin merasa tertekan dan takut karena dengan kekambuhan dia menjadi keadaan ricuh dan tidak nyaman bagi lingkungan sekitar”.*⁶⁶

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Subjek Naryan pada Tanggal 24 Desember 2024

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Subjek Naryan pada Tanggal 24 Desember 2024

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Subjek Naryan pada Tanggal 24 Desember 2024

Setelah itu Rakiwen dijemput keluarganya untuk pengobatan di Klaten dan Naryan sangat mendukung untuk pengobatan Rakiwen karena harapan Naryan, istrinya bisa sembuh total dan bisa bersama lagi dalam keadaan yang sehat dan normal seperti sepasang suami istri pada umumnya.

B. Deskripsi Mencintai Subjek Penelitian

1. Subjek Pertama

a. Deskripsi Cinta

Menurut Rakiwen cinta adalah dua orang yang saling melengkapi rasa suka, saling menghargai, menerima apa adanya, saling sayang. Rakiwen bisa menilai cinta dilihat dari usahanya, kepastiannya untuk ke jenjang yang lebih serius. Rakiwen bisa jatuh cinta dengan keadaan dan waktu yang saling mempertemukan. Dengan seringnya bertemu Rakiwen jadi mulai mengagumi dan menyukainya. Dengan pertemuan tersebut Rakiwen merasa diperhatikan, dipedulikan saat Rakiwen tidak mau pulang kerumah dan dijemput untuk pulang. Cinta menurut Rakiwen sangat penting di kehidupannya karena dapat membangun semangat dalam proses kesembuhannya dan menjalankan hidup yang terus berjalan.

*“Rakiwen merasa beruntung bisa bertemu dengan Naryan cuman dia yang bisa menerima aku dalam kondisi yang kaya gini dan bisa menerima apa adanya keadaan saya, walaupun pertemuan saya dengan dia sudah di usia tua tetapi aku bersyukur bisa kenal sama dia, itu yang membuat aku sayang sama dia”.*⁶⁷

Pasangan yang baik menurut Rakiwen ialah pasangan yang bisa mengerti dirinya dan juga bisa memahami kondisinya yang seperti itu. Rakiwen menjalin hubungan dengan pasangannya saat ini sudah berjalan 2 tahun. Rakiwen dan pasangannya bertemu saat Rakiwen sering keluar rumah dan pasangannya merasa tertarik dengan

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Subjek Rakiwen pada Tanggal 22 Desember 2024

Rakiwen karena sering bertemu. Pada saat itu dengan kedekatan Rakiwen dengan pasangannya berjalan selama 4 bulan lalu setelah itu Rakiwen mendapat kepastian untuk ke jenjang yang lebih serius dan menerimanya. Akhirnya Rakiwen menikah pada saat setelah lebaran Idul Fitri di tahun 2023. Perjalanan cinta Rakiwen dengan pasangannya tidak terlalu mudah karena terhalang oleh keluarga Rakiwen yang belum siap untuk menyetujui pernikahan Rakiwen karena kondisi Rakiwen yang belum stabil.

“Pada saat itu walaupun kedekatan saya dengan pasangan saya jaraknya tidak terlalu jauh dan bisa dibilang dekat tetapi pasangan saya untuk menunjukkan keseriusannya tidaklah mudah untuk mendapatkan saya, sudah tiga kali pasangan saya bolak balik untuk mengasih kepastian tetapi keluarga saya menghalangi, tetapi pasangan saya tetap berjuang dan berusaha dan akhirnya keluarga saya menyetujui”.⁶⁸

Dan untuk saat ini Rakiwen tinggal secara terpisah dengan pasangannya karena Rakiwen sedang menjalani masa penyembuhan yang masih 75 %. Tetapi dengan pasangan suami istri ini yang tinggal secara terpisah tetapi bentuk tanggung jawab dan komitmen sebagai istri tetap dijalani oleh Rakiwen sebagaimana seperti pasangan pada umumnya yang sedang menjalani LDR atau jarak jauh pada hubungan.

b. Bentuk Keintiman Subjek Penelitian

Robert J. Stenberg mengatakan keintiman dalam suatu hubungan ada keterkaitan dari berbagai perasaan yang dapat menunjang kedekatan, keterikatan, dan konektivitas. Beberapa aspek yang meliputi keintiman yaitu:

- 1) Keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan pasangan.

Dalam menjalin hubungan suami istri, Rakiwen dan pasangannya ingin saling meningkatkan kesejahteraan. Untuk membantu pasangannya, dia membantu ketika dia ingin bertemu dan ketika rekannya menjenguk, dia meliha kondisi Rakiwen.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Subjek Rakiwen pada Tanggal 22 Desember 2024

Rakiwen memasak masakan yang pasangannya suka. Rakiwen pun tetap berusaha bikin Pasangannya merasa senang. Sebagai istri harus memenuhi kewajiban sebagai seorang istri meskipun kondisinya belum stabil.

*“Saat pasangan saya menjenguk saya, saya langsung inisiatif memasak masakan kesukaan suami saya walaupun suami saya kesini membawa makanan tetapi saya tetap ingin menjalankan tugas seorang istri. Aku tetap berusaha membuat suami saya senang dan nyaman sama saya”.*⁶⁹

2) Bahagia bersama pasangan yang dicintai

Saat Rakiwen bertemu dengan suaminya ia merasa senang. Ketika bersama Rakiwen seperti sepasang suami istri pada umumnya, ia dapat melupakan kesedihan-kesedihannya. Walaupun saat ini Rakiwen sedikit lola dalam berpikir tetapi Rakiwen tetap melayani suaminya dan menikmati waktu kebersamaan bersama suaminya.

*“Saya bahagia bersama suami saya karena suami saya sangat baik kepada saya, dan mau bikin saya terhibur walaupun waktunya Cuma sebentar”.*⁷⁰

3) Menjaga kehormatan pasangan yang dicintai

Rakiwen sangat menghormati suaminya karena Rakiwen menerima apa adanya suaminya dengan ketulusan hati. Dan Rakiwen sangat menghargai suaminya dalam kondisi apapun, dan Rakiwen menerima apapun yang dikerjakan suaminya untuk mencari nafkah yang penting suaminya bisa bertanggung jawab kepada Rakiwen dan bisa menafkahi walaupun hasilnya maksimal.

*“Saya senang suami saya sangat bekerja keras untuk saya apapun hasilnya. Dan saya sangat menghormati dan menghargai suami saya dalam kondisi apapun”.*⁷¹

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Subjek Rakiwen pada Tanggal 22 Desember 2024

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Subjek Rakiwen pada Tanggal 22 Desember 2024

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Subjek Rakiwen pada Tanggal 22 Desember 2024

4) Selalu ada saat pasangan membutuhkan bantuan

Dalam hubungan itu saling membantu dan saling memahami keadaan suami begitupun sebaliknya. Jika Rakiwen sedang membutuhkan bantuan dan sedang kumat kondisinya tidak stabil suaminya datang untuk menemani dan memberikan suport kepadanya begitupun sebaliknya.

*“Saat aku sedang kambuh dia dateng nemenin aku untuk dibawa rumah sakit banyumas dan dia sangat mendukung dan mensupport aku”.*⁷²

5) Saling memahami satu sama lain

Rakiwen berusaha untuk saling memahami baik ia memahami suaminya dan begitu pula sebaliknya. Saat Rakiwen sedang membutuhkan kebutuhan dan sedang menginginkan sesuatu tetapi suaminya belum bisa mewujudkan permintaannya Rakiwen mencoba untuk memahami dan mengalah dengan kondisi yang terjadi

*“Iya berusaha saling memahami satu sama lain karena aku tidak terlalu memasalahkannya yang penting hubungan kita tetap tetntam dan tidak terjadi hal-hal yang membuat sakit”.*⁷³

6) Rela berbagi diri dan hartanya untuk pasangan yang dicintainya

Dalam hubungan suami istri pasti sudah kewajibannya untuk berbagi diri dan harta. Suami Rakiwen pun sangat memberikan perhatian kepada Rakiwen dan rela untuk menjenguk dan mengantarkan makanan kepada Rakiwen.

*“Setiap suami saya ke sini menjenguk saya selama seminggu tiga kali sehari saya merasa suami saya rela meluangkan waktu untuk saya walaupun sehabis pulang kerja kan cape. Dan suami saya kesini membawakan apa yang dia punya dan beli untuk saya”.*⁷⁴

⁷² Hasil Wawancara dengan Subjek Rakiwen pada Tanggal 22 Desember 2024

⁷³ Hasil Wawancara dengan Subjek Rakiwen pada Tanggal 22 Desember 2024

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Subjek Rakiwen pada Tanggal 22 Desember 2024

7) Menerima dukungan emosional dari pasangan

Rakiwen menerima semua dukungan dari suaminya kecuali saat Rakiwen mencoba melakukan macam-macam dari suaminya saat terpisah rumah.

*“Segalanya dia dukung kecuali kalo aku tidak setia”.*⁷⁵

8) Memberikan dukungan secara emosional pada pasangan

Dalam hubungan Rakwien dengan suaminya, mereka saling memberikan dan menerima dukungan. Rakwien membantu memenuhi kebutuhan finansial karena suaminya memiliki pekerjaan yang tidak tetap. Ia berupaya menjadi pendamping yang terbaik dengan selalu mendukung dan menemani suaminya dalam menjalani aktivitasnya. Sebaliknya, Rakwien juga memperoleh dukungan emosional dan empati dari suaminya.

*“Ngasi dukungan ke dia pasti, walaupun aku ga tau kegiatannya dia apa soalnya kan saat ini sudah hampir satu tahun lebih saya terpisah rumah dengan dia. Tetapi aku sangat mendukung pekerjaan dia walaupun pekerjaan apa aja yang dilakukan yang penting halal”.*⁷⁶

9) Sering berkomunikasi secara intim dengan pasangan

Rakiwen bercerita kepada suaminya disaat suaminya menjenguknya komunikasi Rakiwen dan suaminya sangat terbatas dengan keadaan yang terjadi. Tetapi Rakiwen merasa nyaman dan saling percaya kepada suaminya jadi Rakiwen bercerita pada suaminya tentang hal-hal yang lalui di hari itu dan menceritakan kejadian-kejadian yang menurutnya perlu untuk diceritakan kepada suaminya. Suaminya pun mendengarkan yang Rakiwen ceritakan begitupun sebaliknya. Walaupun Rakiwen tidak nyambung untuk bercerita tetapi suaminya mencoba untuk sabar dan memahaminya.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Subjek Rakiwen pada Tanggal 22 Desember 2024

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Subjek Rakiwen pada Tanggal 22 Desember 2024

*“Seringnya si menceritakan keadaan saya kondisi saya sekarang terus bagaimana kedepannya gitu aja si soalnya kita komunikasinya terbatas suami saya kalo menjenguk saya Cuma sebentar ga lama dan ga sampe nginep disini”.*⁷⁷

10) Selalu menghargai pasangan yang dicintai

Saling menghargai satu sama lain merupakan hal yang sangat penting dalam hubungan. Mereka saling terbuka dan saling menghargai satu sama lain apapun keputusannya yang mereka buat.

*“Aku sangat menghargai suami saya tentang keadaan dia, ekonominya dia”.*⁷⁸

c. Bentuk Gairah Subjek Penelitian

Setiap kali bertemu dengan suaminya, Rakwien merasa bahagia dan aman. Suaminya tidak pernah merasa malu memiliki Rakwien sebagai istri, bahkan ia selalu melindungi Rakwien ketika mendapat perlakuan buruk dari masyarakat. Saat mereka berada di tempat umum, suaminya tetap percaya diri dan tidak merasa canggung, berbeda dari kebanyakan pasangan. Suami Rakwien terbuka mengenai kondisi istrinya yang mengalami gangguan jiwa serius dan memberikan perhatian penuh padanya. Sikap inilah yang membua Rakwien semakin mencintai dan peduli pada suaminya. Meskipun Rakwien tidak merasakan debaran hati ketika bersama suaminya, ia merasakannya ketika suaminya menggenggam tangannya, mengusap bahunya atau menyentuh kepalanya. Karena cintanya, Rakwien berusaha melayani suaminya dengan sebaik mungkin.

*“Kalau berdebar-debar si sekarang engga ya, paling pas dia menggenggam tanganku terus mengusap kepala dan pundaknya saat aku lagi tidak baik-baik saja. Aku melayani suami saya semaksimal mungkin yang aku bisa karena walaupun aku tidak bisa setiap hari melayaninya tetapi karena aku sayang dan cinta kepada suami saya ya saya akan berusaha”.*⁷⁹

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Subjek Rakiwen pada Tanggal 22 Desember 2024

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Subjek Rakiwen pada Tanggal 22 Desember 2024

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Subjek Rakiwen pada Tanggal 22 Desember 2024

Menurut Keluarganya Rakiwen kalo masalah gairah sehingga bisa berhungan seksual itu selama ini belum tau apalagi hubungan pernikahan mereka sudah menginjak lanjut usia. Tetapi menurut pengamatan keluarga Rakiwen dengan kondisinya Rakiwen yang selama ini belum terlalu stabil dan bisa dikatakan belum sembuh total Rakiwen tetap berusaha melayani suaminya sebisa dia dengan dasar bentuk cinta dia ke suaminya. Rakiwen mengaku bahwa untuk berhubungan seksual dan bergairah belum pernah merasakannya tetapi kalo perasaan yang saling dekat ketika lagi bersamanya selalu merasakannya.

d. Bentuk Komitmen Subjek Penelitian

Komitmen merupakan hal yang diperlukan dalam sebuah hubungan. Untuk saat ini Rakiwen sedang fokus untuk menjalani pengobatan rawat jalan dirumahnya. Meskipun Rakiwen merasa sulit untuk berbicara atau berkomunikasi kepada Naryan tetapi Rakiwen tetap berusaha untuk tetap berbicara dengan pasangannya ketika pasangannya menjenguknya. Rakiwen berusaha untuk memahami kondisinya sendiri serta berkomitmen untuk tidak menyerah pada perjuangan menghadapi gangguan jiwa tersebut.

*“Bagiku komitmen itu penting, harus dijaga sama-sama antara aku sama suami saya. Bentuk komitmen yang aku lakukan kepada suami saya yaitu dengan mengungkapkan rasa cinta dan kasih sayang, membantu suami saya mengatasi krisis kesehatan mental, menjaga kesehatan mental dan emosional sendiri itu aja kalo mood saya lagi baik”.*⁸⁰

Rakiwen mengungkapkan meskipun dia menghadapi tantangan emosional atau mental, Rakiwen tetap berusaha menjaga hubungan dengan suami seperti saling bicara atau menunjukkan perhatian. Seorang istri dengan gangguan jiwa pasti memiliki keterbatasan, tetapi komitmennya bisa terlihat dari usahanya untuk tetap membantu

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Subjek Rakiwen pada Tanggal 22 Desember 2024

keluarga misalnya urusan rumah tangga sesuai dengan kemampuannya.

2. Subjek Kedua

a. Deskripsi Cinta

Mencintai menurut Naryan ialah keinginan untuk mempertahankan hubungan dengan pasangannya. Kebutuhan dan juga pelengkap rasa dari cinta ia bisa belajar menghargai orang dan bisa belajar banyak tentang hal kebaikan dan keburukan dalam cinta. Menurutny ketika ia mencintai seseorang, ia akan merasa ada temen hidup, temen ngobrol, temen tidur, dan temen makan. Dan ia juga merasa bahagia dan juga nyaman serta ia merasakan ada seseorang yang mendukungnya dan juga melindunginya. Hal yang membuat ia tertarik dengan pasangannya adalah bukan dari fisik dan wajah melainkan dari hatinya, sikapnya, karakternya setelah itu hati menyusul.

Naryan mengaku bahwa kodratnya laki-laki ya menikah dengan perempuan. Naryan beranggapan bahwa menikah adalah komitmen ia dengan Tuhan bukan hanya ingin menutupi bahwa ia seorang yang memiliki gangguan jiwa.

Awal kedekatan dengan istrinya melalui pertemuan yang tidak sengaja. Naryan langsung tertarik kepada pasangannya walaupun dengan pandangan Naryan pasangannya ini beda dari orang normal pada umumnya tetapi Naryan merasa tertarik dengan pasangannya dan langsung tertarik pada pandangan pertama. Selama pendekatan dengan jangka pendek Naryan langsung kerumah keluarganya pasangannya membawa pak RT untuk mengasih peastian kepada pasangannya namun saat itu keluarga pasangannya masih menolak Naryan. Tidak berhenti disotu saja selang beberapa bulan kemudian Naryan mendatangi lagi dan masih berusaha untuk mengasih kepastian. Sampai akhirnya Naryan di trima oleh keluarganya dan akhirnya menikah.

Perjalanan cinta aku kepada pasangan aku ga mudah mba harus melewati tantangan-tantangan keluarga pasangan saya dulu tetapi saya memakluminya karena dengan melihat kondisi pasangan saya belum terlalu stabil”⁸¹

Naryan ini sudah berjanji kepada diri sendiri untuk siap menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi dan siap untuk menerimanya. Dan dia sudah berkomitmen untuk menikahi pasangannya supaya pasangannya bisa sembuh. Niat baik Naryan ini sangat mulia kepada pasangannya.

b. Bentuk Keintiman Subjek Penelitian

1) Keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan pasangan.

Dalam hubungan Naryan dengan pasangannya, ia sangat mensejahterakan pasangannya, ia berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mensejahterakan pasangan dalam hal apapun. Bentuk mensejahterakan pasangannya lebih merujuk pada finansial seperti membelanjakan pasangan berupa makanan, masakan, sayuran. Naryan berusaha untuk ngasih yang terbaik untuk pasangannya.

“Saya berusaha mengasih yang terbaik untuk pasangan saya apapun yang pasangan aku mau pasti aku akan berusaha untuk memenuhinya dan menuruti”⁸²

2) Bahagia bersama pasangan yang dicintai

Dalam hubungan Naryan dengan pasangannya sangat merasakan bahagia saat bersama dengan orang yang di cintainya. Tidak dapat di ekspresikan bentuk bahagia Naryan bersama pasangannya disaat baik-baik saja.

“Pasti kalo bisa satu rumah lagi ga tau sebahagia apa aku bersama dengan dia bisa serumah lagi. Taoi untuk saat ini saya mencoba bersabar dulu. Saya tetap bahagia walaupun pertemuan saya dengan pasangan saya jarang”⁸³

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Subjek Naryan pada Tanggal 24 Desember 2024

⁸² Hasil Wawancara dengan Subjek Naryan pada Tanggal 24 Desember 2024

⁸³ Hasil Wawancara dengan Subjek Naryan pada Tanggal 24 Desember 2024

3) Menjaga kehormatan pasangan yang dicintai

Dalam hubungan Naryan dengan pasangannya, ia sangat menghormati istrinya, ia pun tidak ingin membuat istrinya sedih, kecewa terhadap dirinya. Ia pun menghargai kondisi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki istrinya.

*“Aku sangat sayang sama istri saya makanya saya sangat menghargai dan menghormati istri saya”.*⁸⁴

4) Selalu ada saat pasangan membutuhkan bantuan

Dalam hubungan suami istri Naryan sangat mengandalkan istrinya saat ia membutuhkan bantuan. Karena ia takut kehilangan istrinya.

*“Saya akan slalu berusaha saat istri saya membutuhkan bantuan saya apapun”.*⁸⁵

5) Saling memahami satu sama lain

Naryan sangat memahami satu sama lain dalam keadaan satu sama lain. Disaat istrinya tidak bisa melayani, Naryan memahami kondisi yang terjadi karena hal itu sudah menjadi resiko Naryan.

*“Iya berusaha untuk memahaminya dengan sabar begitupun sebaliknya”.*⁸⁶

6) Rela berbagi diri dan hartanya untuk pasangan yang dicintainya

Naryan pun membagi harta dengan hasil payah kerjanya sendiri kepada istrinya walaupun tidak seberapa. Dengan ikhlas dalam arti ia memberi kepada istrinya materi atau apapun untuk bersama.

*“Walaupun saya mengakui bahwa saya tidak terlalu paham dengan materi tetapi saya berusaha untuk mengasihnya dan memberi apa yang saya punya dengan ikhlas”.*⁸⁷

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Subjek Naryan pada Tanggal 24 Desember 2024

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Subjek Naryan pada Tanggal 24 Desember 2024

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Subjek Naryan pada Tanggal 24 Desember 2024

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Subjek Naryan pada Tanggal 24 Desember 2024

7) Menerima dukungan emosional dari pasangan

Dalam hubungan Naryan pun ia menerima dukungan emosional dari pasangannya, mulai dari perhatian, rasa empati, dan juga rasa peduli.

*“Bentuknya dari waktu dia saat kita lagi berdua terus saling ngobrol satu sama lain dan juga peduli dengan komunikasi entah sekedar tanya kabar atau ngingetin makan”.*⁸⁸

8) Memberikan dukungan secara emosional pada pasangan

Dalam hubungan pernikahan pastinya saling berusaha memberikan dukungan emosional kepada pasangan kita ketika pasangan sedang ada masalah atau membutuhkan Naryan disisinya, Naryan langsung sigap untuk berada disisinya. Bentuk memberikan dukungan emosional ke pasangannya itu biasanya lebih memberikan support dan saling menguatkan.

*“Biasanya lebih ke kontak fisik kayak komunikasi dulu ngobrol secara face to face dan saling menguatkan jika ada yang terjadi pada pasangannya”.*⁸⁹

9) Sering berkomunikasi secara intim dengan pasangan

Saat Naryan bertemu istrinya pun saling berkomunikasi satu sama lain berbagi cerita tentang kesehariannya.

*“Ya sering cerita mba tentang sehari-harinya soalnya kan jarang ketemu jadi sekali ketemu ya sekedar menjenguk liat keadaan istri dan menayakan keadaannya kondisinya begitu aja si”.*⁹⁰

10) Selalu menghargai pasangan yang dicintai

Naryan pun dan pasangannya saling menghargai apapun yang dilakukan pasangannya. Walaupun hubungannya LDR tetapi Naryan dan pasangannya tetap menjalani kewajiban sebagaimana seorang istri dan suami misalnya melayani jika Naryan menjenguknya, memasaknya begitupun sebaliknya.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Subjek Naryan pada Tanggal 24 Desember 2024

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Subjek Naryan pada Tanggal 24 Desember 2024

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Subjek Naryan pada Tanggal 24 Desember 2024

*“Ia menghargai sebagai pasangan yang dia lakukan yang penting keadaan dia sudah mulai stabil saya senang melihatnya, saat dia memasaknya buat saya ya saya menghargai dan memakannya sampai habis ya sebisa mungkin hal sepele tapi bikin dia senang gitu aja si”.*⁹¹

c. Bentuk Gairah Subjek Penelitian

Saat Naryan bersama Rakiwen, Ia merasakan kebahagiaan dan juga merasa ingin selalu bersama istrinya. Naryan mengaku jika bersama istrinya hatinya merasa berdebar-debar dan setelah itu ia akan merasakan hal yang memuncak kepada istrinya, dalam arti hasrat seksual dan gairahnya memuncak tetapi Rakiwen tidak bisa merasakan hal yang sama seperti Naryan dengan halangan tersebut Naryan tidak bisa melakukannya. Naryan merasa jika ia berada dalam satu atap dengan istrinya, ia merasa sangat bergairah dan ingin terus bersama istrinya.

*“Berdebar-debar si iya, jadi kalo aku berdebar debar malah jadinya merasa bergairah dan memuncak tetapi saya tidak bisa meneruskannya karena saya memahami kondisi istri saya gimana, tetapi dengan halangan tersebut saya tetap cinta kepada istri saya tidak akan berubah karena hal itu sudah menjadi resiko saya. Saya tetap bersyukur sama istri saya walaupun tidak bisa yang aku mau tapi dia tetap melayani saya sebagai suaminya dia”.*⁹²

Naryan mengaku bahwa ia merasa bahwa tidak ada yang membuat dirinya nyaman selain istrinya. Maka ia berpikir bahwa tidak ada orang yang membuat ia nyaman, pengertian dan yang mau menerimanya selain istrinya. Naryan mengakui sendiri bahwa dirinya ini tidak seperti orang lain pada umumnya tetapi dia masih tetap merasakan gairah dan hasratnya karena yang dia alami bukan gangguan jiwa berat beda dari istrinya yang sangat susah untuk merasakan hal tersebut.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Subjek Naryan pada Tanggal 24 Desember 2024

⁹² Hasil Wawancara dengan Subjek Naryan pada Tanggal 24 Desember 2024

d. Bentuk Komitmen Subjek Penelitian

Dalam menjalani hubungan suami istri Naryan berusaha untuk menjaga serta mempertahankan komitmen yang telah dibuat bersama istrinya dan sudah berjanji sebelum adanya hubungan pernikahan. Saat ini Naryan menjalin hubungan suami istri dengan kondisi yang terpisah atau LDR artinya Naryan ini tidak satu atap dengan Rakiwen, tetapi walaupun dengan keadaan seperti ini Naryan tetap menjaga komitmennya. Pasangan suami istri ini walaupun sama-sama gangguan jiwa tetapi bisa bertahan sudah cukup lama dan mereka saling menguatkan tentang kondisi mereka masing-masing. Menurutnya menjaga komitmen dengan pasangan harus dilakukan jika ingin hubungannya berjalan dengan baik dan tidak adanya pertengkaran dalam hal komitmen.

*“Selama aku menikah dengan dia aku sangat menjaga komitmen pernikahann kita, meskipun saya akui saya ada keterbatasan tetapi saya tetap berusaha untuk memenuhi tanggungjawab pasangan seperti memberikan dukungan emosional atau finansial sesuai kemampuan saya”.*⁹³

Naryan mengungkapkan bahwasanya untuk saat ini Naryan sangat mendukung kesehatan istrinya untuk dirawat jalan dirumahnya. Naryan menyadari bahwa proses penyembuhan membutuhkan waktu. Begitupun sebaliknya Naryan pun akan berusaha untuk memahami kondisi sendiri walaupun tanpa perawatan dan pengobatan tetapi Naryan untuk saat ini sudah tidak pernah kumat separah seperti dulu remaja. Dengan menunggu istrinya pulih dari pengobatan Naryan berkomitmen untuk memperbaiki diri.

*“Saat saya menjenguk istri saya, saya selalu menunjukkan rasa cinta dan penghargaan kepada istri saya melalui hal-hal kecil seperti perhatian, peduli, dan bikin istri saya nyaman dan bahagia saat bersama saya”.*⁹⁴

⁹³ Hasil Wawancara dengan Subjek Naryan pada Tanggal 24 Desember 2024

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Subjek Naryan pada Tanggal 24 Desember 2024

Keduanya mengaku sama-sama merasakan kenyamanan yang ada pada pasangannya dan merasa ada sebuah kecocokan, Naryan yang selalu memberikan perhatian dan hal tersebut membuat kekasihnya merasa nyaman dan lebih diperhatikan oleh pasangannya. Hal ini membuat keduanya dapat mempertahankan hubungannya sampai saat ini. Saat ini Naryan menjalani hubungan dengan istrinya dengan melihat batasan-batasan yang ada. Naryan dan istrinya memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang nanti pastinya akan berbeda, dan Naryan sudah menyadari hal tersebut.

C. Analisis Pembahasan

1. Bentuk Cinta pada Pasangan Gangguan Jiwa

Cinta Menurut Stenberg merupakan memegang peranan penting dalam sebuah hubungan, karena dengan cinta individu dapat memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan dalam hubungan tersebut. Cinta terdiri atas tiga komponen yang membentuk suatu hubungan yaitu, keintiman, gairah, dan komitmen.⁹⁵

Hal ini tertuju pada pasangan suami istri gangguan jiwa yang saling mencintai satu sama lain tanpa memandang latar belakangnya. Menurut Pasangan suami istri ini mencintai adalah dua orang yang saling melengkapi rasa suka, saling menghargai, menerima apa adanya, saling sayang, bisa mengerti dirinya dan juga bisa memahami kondisinya yang seperti itu serta keinginan untuk mempertahankan hubungan dengan pasangannya. Kebutuhan dan juga pelengkap rasa dari cinta ia bisa belajar menghargai orang dan bisa belajar banyak tentang hal kebaikan dan keburukan dalam cinta.

Dalam hubungan ini, keintiman emosional terlihat menonjol melalui dukungan emosional yang mendalam, pemahaman, dan empati terhadap kondisi mental pasangan. Komunikasi terbuka dan saling menghargai

⁹⁵ Firdaus F dkk, Komponen Cinta Dalam Pernikahan, *TALENTA Jurnal Psikologi*, Vol 6(2), (2021).

menjadi fondasi utama untuk menjaga keutuhan hubungan, meskipun hasrat fisik mungkin terbatas karena kondisi mental masing-masing pasangan.

Gairah dalam hubungan pasangan suami istri dengan gangguan jiwa sering kali dipengaruhi oleh kondisi psikologis yang mereka alami, yang dapat mengurangi keinginan atau kemampuan untuk terlibat dalam hubungan fisik yang harmonis. Namun, pasangan ini berusaha untuk menjaga kedekatan melalui perhatian dan kasih sayang non-fisik, yang mencerminkan kedalaman cinta mereka meskipun dalam kondisi yang kompleks.

Komitmen merupakan elemen kunci yang menonjol dalam hubungan ini. Pasangan suami istri dengan gangguan jiwa menunjukkan ketahanan yang luar biasa dalam menjaga komitmen mereka untuk bersama, meskipun menghadapi stigma sosial dan tantangan emosional. Komitmen ini didasari oleh kesadaran untuk saling mendukung dalam proses pemulihan, serta membangun lingkungan yang aman dan penuh pengertian.

Bentuk cinta yang berkembang antara pasangan dengan gangguan jiwa ini menunjukkan bahwa cinta sejati melampaui kesempurnaan fisik dan emosional. Pasangan-pasangan ini membuktikan bahwa cinta dapat bertahan dan berkembang melalui ketahanan, keikhlasan, dan keberanian untuk mendampingi satu sama lain dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dukungan keluarga dan masyarakat sekitar, meskipun terbatas, memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan mereka. Dinamika cinta ini tidak hanya mencerminkan cinta yang mendalam tetapi juga kekuatan cinta sebagai landasan untuk ketahanan dan pemulihan dalam situasi yang penuh tantangan.

2. Faktor Penyebab Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa merupakan kondisi kesehatan yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Gangguan ini dapat bervariasi dari ringan hingga berat dan

memerlukan perhatian serta penanganan yang tepat. Gangguan ini juga dianggap sebagai kondisi kesehatan yang memengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku seseorang. Kondisi ini dapat mengganggu fungsi sehari-hari dan kualitas hidup penderitanya.⁹⁶ Rakiwen dan Naryan merupakan pasangan suami istri yang memiliki penyakit gangguan jiwa. Mereka memiliki gangguan jiwa sejak masa remaja. Pasangan suami istri ini memiliki ketertarikan dalam mencintai. Dari beberapa pengamatan dan wawancara yang dilakukan penulis terhadap pasangan suami istri gangguan jiwa di Panusupan. Mereka mengaku bahwa mereka tidak seperti orang normal dan pasangan suami istri pada umumnya. Diantara pengakuan mereka adalah mereka menyadari bahwa dengan perbedaan hubungan mereka dengan orang lain tidak membuat mereka minder dan membuat hubungan menjadi renggang tetapi dengan perbedaan tersebut mereka percaya diri dan saling memiliki keinginan untuk tetap bertahan menerima rintangan dan tantangan dalam hubungan pernikahan mereka.

Berdasarkan kriteria gangguan jiwa Menurut DSM-IV, gejala dan tanda-tanda gangguan jiwa termasuk ketegangan, rasa putus asa, murung, gelisah, cemas, perilaku kompulsif, histeria, rasa lemah, ketidakmampuan untuk mencapai tujuan, rasa takut, dan pikiran-pikiran negatif.⁹⁷ Seperti pada pasangan suami istri gangguan jiwa terdapat ciri-ciri sering berbicara tidak nyambung, berperilaku menyimpang, terkadang mengamuk, diam, dan sering pergi tanpa tau arahnya kemana. Hal-hal ini yang dialami Rakiwen dan naryan saat kambuh, tetapi mereka tetap berpakaian layaknya orang normal hanya saja tidak bisa memperhatikan penampilan. Sedangkan pada saat sembuh seperti orang normal pada umumnya mereka menunjukkan keinginan-keinginan untuk kedepannya, mematuhi perintah suami layaknya sebagai kepala rumah tangga, menjalankan kewajiban

⁹⁶ Vitoasmara K, dkk, Gangguan Mental (Mental Disorders). *Student Research Journal*. Vol 2 No 3 Juni 2024. Hal 58.

⁹⁷ Prabowo, E. (n.d.). Konsep dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa. Surabaya: Nuha Medika.

sebagai sepasang suami istri seperti pada umumnya, berkomitmen untuk tetap mencintai satu sama lain. Hal itu dirasakan oleh pasangan suami istri Rakiwen dan Naryan mereka ingin berkomitmen bersama pasangannya dan berada di lingkungan yang nyaman.

Berdasarkan beberapa faktor penyebab Gangguan jiwa yaitu Faktor Genetik, Faktor biologis, Faktor Psikologis, Faktor Psikososial, Faktor Lingkungan, Faktor Sosial Budaya. Berdasarkan diagnosis Psikologis Rakiwen cenderung memiliki kemungkinan adanya faktor psikososial yang menyebabkan mereka menjadi mengalami gangguan jiwa. Hal itu mencakup tekanan emosional atau sosial yang dialami Rakiwen dan dapat menimbulkan kekecewaan, stres, dan perasaan rendah diri yang dapat berkontribusi pada gangguan kesehatan mental.

Selain faktor psikososial Naryan mengalami faktor psikologis yang membuatnya mengalami gangguan jiwa, pengaruh psikologis seperti traumatik, tekanan hidup, dan lingkungan tidak mendukung juga mendorong mereka terkena gangguan mental. Sedangkan Rakiwen mengalami faktor Psikososial dimana ia tidak mendapatkan figur seorang ayah dan tidak bisa melanjutkan sekolah yang diimpikan dan cita-citanya.

3. Bentuk Keintiman Pada Pasangan Gangguan Jiwa

Robert J. Stenberg mengatakan, keintiman atau *Intimacy* dalam suatu hubungan merujuk pada perasaan dekat, hangat, terikat dengan orang yang dicintai.⁹⁸ hal itu tertuju pada perasaan kedekatan antara dua orang yang mengikat bersama. Sejalan dengan Stenberg, baik Rakiwen maupun Naryan selalu berusaha menghadirkan adanya suatu keterikatan perasaan yang kuat untuk bersama sejak awal menjalani hubungan. Ada beberapa aspek yang menurut Stenberg menjadi aspek-aspek keintiman di dalam hubungan.

⁹⁸ Rasmi Anindyojati, *Hubungann Antara Cinta (Stenberg Triangular Theory of Love) dan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Yang Menjalani Long-Distance Relationship, Skripsi*, (Depok: Universitas Indonesia, 2012), Hlm 9

Aspek yang pertama adalah menginginkan kesejahteraan orang yang dicintai, pada aspek yang pertama ini Rakiwen dan Naryan memiliki keinginan untuk mensejahterakan pasangannya terutama dalam hal materi. Kedua subjek ingin memberikan yang terbaik untuk pasangan dan memberikan apa yang pasangan inginkan dan selalu ingin membuat pasangan nyaman bersama mereka.

Aspek kedua ialah bahagia bersama pasangan yang dicintai, saat seseorang yang sedang LDR dan bertemu pasti ingin menikmati kebersamaan dengan pasangan. Pasangan suami istri ini merasakan bahagia saat bersama pasangannya, bentuk kebahagiaan yang dirasakan Rakiwen ia dapat melupakan kesedihan-kesedihannya. Sedangkan Naryan sangkin bahagianya sampai ia tidak bisa mengekspresikan bentuk kebahagiaan Naryan saat berada di samping istrinya.

Aspek ketiga adalah menjaga kehormatan pasangan yang dicintai, dalam hubungan suami istri pasti sudah kewajibannya menjaga kehormatan suami dan istrinya. Pasangan suami istri ini sama-sama menjaga kehormatan suami dan istrinya, Bentuk Rakiwen menjaga kehormatan suaminya yaitu dengan menerima apa adanya dan menghargai pekerjaan yang dikerjakan suaminya, sedangkan bentuk kehormatan Naryan kepada istrinya yaitu dengan tidak ingin membuat istrinya marah,kecewa, dan sedih serta sangat menghargai kondisi dan kekurangan istrinya.

Aspek keempat dalam keintiman menurut Stenberg adalah mampu mengandalkan orang yang dicintai saat membutuhkan. Bentuk mampu mengandalkan pasangan saat membutuhkan yang dirasakan Rakiwen dan Naryan adalah ketika mereka membutuhkan keberadaan pasangan saat membutuhkan.

Aspek kelima adalah saling memahami satu sama lain. Pasangan suami istri ini sangat saling memahami satu lain, bentuk saling memahami Rakiwen kepada suaminya yaitu saat Rakiwen sedang membutuhkan kebutuhan dan sedang menginginkan sesuatu tetapi suaminya belum bisa

menerima permintaannya Rakiwen mencoba memahami dan mengalah untuk memahami kondisi Naryan. Bentuk saling memahami Naryan kepada istrinya yaitu dengan disaat istrinya tidak bisa melayani, Naryan mencoba memahami kondisi istrinya.

Aspek keenam adalah rela berbagi diri dan hartanya untuk pasangan yang dicintainya. Seperti semestinya Kewajiban istri membagi diri atau meluangkan waktu untuk suaminya, begitupun dengan seorang suami yang membagi diri dan hartanya untuk istrinya.

Aspek ketujuh ialah menerima dukungan emosional dari pasangan. bentuk menerima dukungan emosional Rakiwen adalah segalanya dia dukung kecuali kalo tidak setia dan tidak bisa berkomitmen sedangkan Bentuk menerima dukungan emosional Naryan adalah dengan mengasih perhatian, rasa empati, dan juga rasa peduli seperti mengingatkan makan.

Aspek kedelapan memberikan dukungan secara emosional pada pasangan. bentuk memberikan dukungan emosional Rakiwen dengan memberikan dukungan suaminya yang bekerja tidak tetap dan berusaha menjadi yang terbaik untuk suaminya, serta mendukung kegiatan sehari-hari suami. Sedangkan bentuk memberikan dukungan emosional Naryan kepada Rakiwen yaitu dengan memberikan support dan saling menguatkan. Aspek kesembilan adalah sering berkomunikasi secara intim dengan pasangan. dalam pasangan suami istri yang paling terpenting adalah komunikasi. Bentuk komunikasi secara intim pada Pasangan suami istri ini adalah saat suaminya menjenguk istrinya mereka saling membicarakan hal-hal kesehariannya bersama. Kemudian aspek yang terakhir adalah selalu menghargai pasangan yang dicintai. Bentuk menghargai Rakiwen dan Naryan sebagai pasangan suami istri adalah mereka saling terbuka dan saling menghargai satu sama lain apapun keputusan-keputusan yang dibuat.

4. Bentuk Gairah Pada Pasangan Suami Istri Gangguan Jiwa

Hasrat atau gairah adalah hal pertama yang menarik seseorang kedalam suatu hubungan. Hasrat sebagian besar merupakan eskpresi

gairah alam kebutuhan di dalam hubungan.⁹⁹ Gairah sebagai elemen fisiologis yang dapat menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati atau merasakan sentuhan fisik dari pasangan, ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangan.¹⁰⁰ Saat bersama dengan pasangan, pasangan suami istri ini mengaku merasakan hati yang senang dan berdebar saat bersama pasangan dan merasa sangat senang sehingga ingin selalu berada di sisi pasangan.

Komponen hasrat dapat berupa adanya keinginan untuk selalu dekat dengan pasangan, selalu memikirkan pasangan di manapun dan kapanpun, keinginan untuk selalu bertemu dengan orang yang dicintai, keinginan untuk rela berkorban untuk orang yang dicintai, ketertarikan fisik, mengalami perasaan indah hingga ingin melambung ke awan, detak jantung yang meningkat, mengagumi dan memiliki perasaan yang sejahtera ketika bersama orang yang dicintai. Beberapa hal yang dirasakan oleh mengenai hasrat atau gairah di dalam hubungannya yaitu mereka melakukan kontak fisik mulai dari berpegangan tangan, mengusap kepala, pundak. Mereka menikmati dan merasakan sentuhan fisik dari pasangan.

5. Bentuk Komitmen Pada Pasangan Suami Istri Gangguan Jiwa

Komitmen menurut Robert J. Stenberg merupakan keputusan untuk mencintai seseorang dalam jangka pendek dan berkomitmen untuk mempertahankan cinta tersebut dalam jangka panjang.¹⁰¹ Hal itu tertuju pada pasangan suami istri gangguan jiwa dan membuat sebuah janji.

Komponen komitmen dalam hubungan pasangan suami istri ini berupa saling memenuhi kewajiban sebagai tanggung jawab suami istri, saling mendukung dan saling mengsupport satu sama lain, saling memahami kondisi masing-masing, serta saling menjaga komitmen dan

⁹⁹ Robert J. Stenberg, *Cupid's Arrow Panah Asmara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 13

¹⁰⁰ Shinta Isnaeni, *Gambaran Triangular Theory of Love Stenberg Pada Pasangan Dewasa Awal yang Berpacaran*, *Skripsi*, (Jakarta: Univ. Mercu Buana, 2018), hlm. 17

¹⁰¹ Robert J. Stenberg, *Cupid's Arrow Panah Asmara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

bertahan untuk tetap bersama walaupun rintangan dan tantangan yang terjadi. Hubungan pasangan suami istri ini telah menjalani usia hubungan yang lumayan cukup lama. Hal itu sejalan dengan Stenberg bahwa dalam setiap hubungan, dibutuhkan komitmen dan janji yang tidak boleh dilanggar.

6. Cinta Romantis Pada Pasangan Suami Istri Gangguan Jiwa

Cinta romantis atau *romantic love* merupakan salah satu tipe cinta menurut Robert J. Stenberg dalam teori segitiga cinta.¹⁰² Di mana pada tipe cinta ini hubungan intim yang sangat kuat komitmennya tetapi kurang adanya gairah atau hasrat dalam hubungan sehingga pasangan suami istri ini memiliki cinta yang lebih kuat daripada persahabatan karena adanya komitmen jangka panjang.

Hal ini sejalan dengan apa yang dirasakan oleh pasangan suami istri dimana di dalam hubungan mereka dengan pasangan lebih memiliki komponen keintiman dan komitmen yang lebih kuat dan besar. Keintiman yang mereka alami adalah menginginkan kesejahteraan pasangan, saling memahami, saling membangun kepercayaan, memberi dan menerima dukungan emosional pasangan, mengandalkan orang yang dicintai saat mereka membutuhkan, merasa kebahagiaan saat bersama mereka dan ingin selalu bersama pasangan, menghargai pasangan, saling terbuka satu sama lain dan juga saling menjaga komunikasi satu sama lain.

Sedangkan komitmen dalam hubungan pasangan suami istri ini dapat dikatakan kuat, karena ingin memiliki hubungan jangka panjang. Dan mereka saling memenuhi kewajiban sebagai tanggung jawab suami istri, pasangan suami istri ini tidak ingin renggang dalam menjalani hubungan pernikahannya dengan pasangannya. Pasangan suami istri ini saling mendukung dan saling mengsupport satu sama lain dalam kesembuhannya, pasangan suami istri ini saling memahami kondisi masing-masing, karena pasangan suami istri sadar bahwa dirinya beda dari pasangan pada

¹⁰² Robert J. Stenberg, *Cupid's Arrow Panah Asmara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

umumnya, serta saling menjaga komitmen dan bertahan untuk tetap bersama walaupun rintangan dan tantangan yang terjadi dan pasangan suami istri sudah berjanji atau berkomitmen sebelum menikah.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang Peneliti akan paparkan berikut ini sekiranya mampu menjawab rumusan masalah yang telah sebutkan pada bab pertama yaitu mengenai interaksi antara keintiman, hasrat, dan komitmen pada pasangan suami istri yang keduanya mengalami gangguan jiwa. Berdasarkan hasil analisis kepada pasangan suami istri Rakiwen dan Naryan memiliki persamaan dan perbedaan dalam berbagai aspek yang diteliti.

Pasangan ini memiliki keintiman emosional yang kuat, yang diwujudkan dalam bentuk dukungan emosional, pemahaman, dan empati terhadap kondisi mental pasangan. Komunikasi terbuka dan saling menghargai menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan. Meski hasrat fisik dipengaruhi oleh kondisi mental masing-masing pasangan, ada usaha untuk menjaga kedekatan melalui cara-cara non-fisik, seperti perhatian dan kasih sayang yang mendalam.

Pasangan suami istri ini menunjukkan ketahanan luar biasa meskipun berada dalam kondisi yang kompleks. Faktor pendukung meliputi kepercayaan, kerja sama, dan dukungan dari keluarga atau masyarakat sekitar yang terbatas. Cinta dipahami sebagai bentuk pengorbanan dan pengertian. Pasangan ini memandang hubungan mereka sebagai bentuk perjuangan untuk sembuh dan hidup harmonis, serta sebagai wujud ketaatan terhadap nilai-nilai agama yang menekankan pentingnya kasih sayang. Komponen cinta segitiga (keintiman, hasrat, dan komitmen) terbukti relevan dalam menjelaskan dinamika hubungan pasangan suami istri dengan gangguan jiwa.

B. Saran

1. Kepada para peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggali data tentang Gangguan yang dialami pasangan suami istri tersebut dan komitmen cinta yang lebih mendalam dan meluas atau melalui pendekatan yang berbeda, sehingga pengetahuan pembaca menjadi lebih variatif.

2. Kepada masyarakat diharapkan tidak menilai pasangan suami istri gangguan jiwa dari satu sudut pandang saja atau menjauhi ODGJ, sebaiknya memberi support kepada ODGJ
3. Kepada subjek penelitian agar menjalani hubungan dengan lebih tenang dan nyaman dan dapat menjalankan pengobatan sampai kondisinya membaik.
4. Kepada keluarga, dan teman diharapkan mampu memberikan dukungan positif kepada pasangan suami istri gangguan jiwa khususnya kepada subjek penelitian ini.
5. Kepada peneliti selanjutnya agar lebih mendalami lebih lanjut serta di harapkan mampu menggali data tentang pasangan suami istri gangguan jiwa dan cinta lebih mendalam dan meluas atau melalui pendekatan yang berbeda, sehingga pengetahuan pembaca menjadi lebih variatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Rahayu M (2018) Hubungan Antara Kesehatan Mental Dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri, Skripsi Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Abdurrahman, Keutuhan Pasangan Suami Istri Penderita Sakit Kronis Di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, *Jurnal Ulumul Syar'i, Juni (2019)*, Vol 8, No 2. Hal 72
- Annisa, Nor (2023) *Dampak Pernikahan dengan Orang yang Menderita Gangguan Jiwa (Studi Kasus di Desa Anjir Muara Lama Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala)*. Skripsi, Syariah.
- Ahmad Nashrudin. Analisis Alasan Penerapan Izin Poligami Di Pengadilan Agama Kendal Tahun 2017-2018. *Skripsi*. (Semarang: Program Studi Akhwalus Syahsiyah, 2019,) hlm. 2.
- Ainur Rofiq, Strategi Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Jarak Jauh Perspektif Persepak Bola Profesional Klub Jakarta Matador FC, *Rechtenstudent Journal*, Volume 1, Nomor (1), 2020, hlm. 83
- Ajat Rukajat, “Pendekatan Penelitian Kualitatif (*Qualitative Research Approach*)” (Yogyakarta:Deepublish,2018),<https://books.google.com/books?id=qy1qDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=ajat+rukajat&hl=id> .
- Albi Anggito & Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 110.
- Andrew Fernando Pakpahan, Edi Suryo Negara dkk, “Metodologi Penelitian Ilmiah”, (Medan : YayasanKita Menulis, 2001), hal 46 https://books.google.co.id/books?id=okoyEAAAQBAJ&pg=PP1&dq=metodologi+penelitian+ilmiah+andrew&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwiL4u3jxrnxAhVDWH0KHaaAQDnUQ6AEwAHoECAsQAag
- Angga Bayu Pamungkas, Gaya Cinta Remaja Autis, *Skripsi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012), hlm. 2.

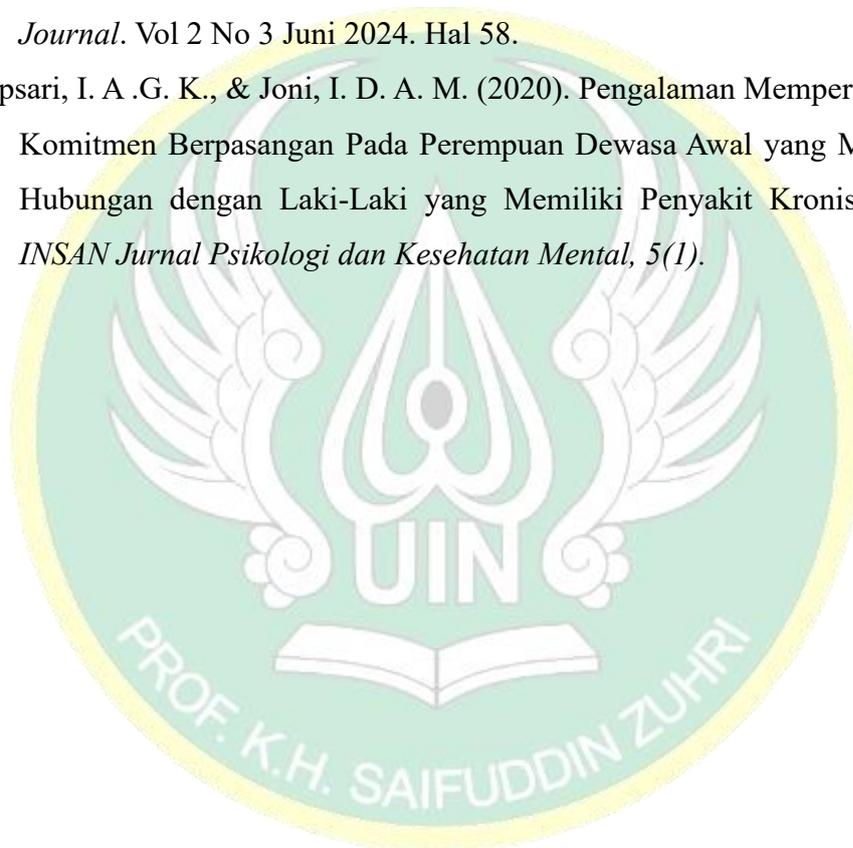
- Apriliana A, Nafiah H. Stigma Masyarakat Terhadap Gangguan Jiwa: Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*. (2021) hlm 207-209
- Brown, J., & Smith, P. (2018). The Expression of Love in Couples with Mental Disorders. *Journal of Psychiatric Research*, 45(3), 234-245.
- Desi Permadani, Love Commitment Suami yang Memiliki Istri Penderita Skizofrenia, (2023), Tesis Program Studi Psikologi Universitas Trunojoyo, Hal 1.
- Dewi Fatimah, Rudi Cahyono *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 2, No. 1, April 2013.
- Fadhallah, "Wawancara", (Jakarta : Unj Press, Cetakan I 2021), Hlm 1-7, https://books.google.com/books?id=rN4fEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=fadhallah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwig85b4xrnxAhXW7HMBHU8GA18Q6AEwAHoECAkQAg
- Farida Nugrahani, "Metode Penelitian Kalitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa", (Solo : Cakra Books, 2014), 9.
- Fatmawati, Efektivitas Pelatihan Empati dalam Mengurangi Konflik Perkawinan pada Pasangan Suami Istri yang Berada pada Tahun Awal Pernikahan, *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* — Vol 3, No 2 (2018)
- Firdaus F dkk, Komponen Cinta Dalam Pernikahan, *TALENTA Jurnal Psikologi*, Vol 6(2), (2021). Hlm 112
- Firmansyah Muhammad Rio, Indarti Titik. Segitiga Cinta Dalam Film Dilan 1991 Arahkan Pidi Baiq dan Fajar Bustomi (Kajian Triangular Theory Of Love Robert J. Sternberg). *Bapala*. Vol 9, No 3. (2022), hlm 39-41.
- Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (Agustus 2016) : 15, <https://ejournal.stkipmpringsewulpg.ac.id/index.php/fokus>
- Galuh Mira S, *Triangular Theory Of Love Vs Conditional Integration Theory Of Love* Untuk Penelitian Pemasaran, *AKMENIKA: Jurnal Akuntansi & Manaemen*. Vol 19(2). (2022). Hlm 2.
- Gottman. J. M. (2018). *The Seven Principles for Making Marriage Work*. Hamony Books.

- Gupta, R., & Sharma, K. (2020). Empathy and Understanding: Love in Marital Relationships Affected by Mental Illness. *Asian Journal of Psychiatry*, 32, 112-120.
- Habibah, Y. T. U. (2023). Hubungan Segitiga Cinta Sternberg (Intimacy, Passion, Commitment) Dengan Toxic Relationship Dalam Berpacaran Pada Wanita Dewasa Awal (Studi Kasus Di Desa Ngoran, Nglegok, Blitar) (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Hasna Nur I, Analisis Jenis Kadar Cinta Pada Pasangan Mahasiswa Menikah Ditinjau Dari *Triangular Theory of Love* di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*. Vol. 4 No. 1 Juni (2021). Hlm 22
- Hasna Nur I, Analisis Jenis Kadar Cinta Pada Pasangan Mahasiswa Menikah Ditinjau Dari *Triangular Theory of Love* di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*. Vol. 4 No. 1 Juni (2021). Hlm 23
- Hasna Nur I, Analisis Jenis Kadar Cinta Pada Pasangan Mahasiswa Menikah Ditinjau Dari *Triangular Theory of Love* di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*. Vol. 4 No. 1 Juni (2021). Hlm 24
- <https://kbbi.web.id/jiwa> diakses pada tgl 3 Oktober pada pukul 16.27.
- https://www.academia.edu/6842907/FAKTOR_PENYEBAB_DAN_PROSES_TERJADINYA_GANGGUAN_MENTAL_PREDISPOSITION_FACTORS_AND_MENTAL_PROCES_DISORDER Diakses pada tgl 22 November 2023.
- Ira Indriastuti dan Nur Ainy Fardana, Perbedaan Cinta (*Intimacy, Passion, Commitment*) Ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja, *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi Vol. 3 No. 3*, (Surabaya: UNAIR, 2014), hlm. 152
- Ivanoviach Augusta, "Teknik Pengumpulan dan Analisis data Kualitatif", *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi* 27, no. 10 (2003) : 10

- Khalid Ahmad. Resiliensi Pada Suami Yang Memiliki Istri Penderita Skizofrenia. (2020). Tesis Fakultas Psikologi Universitas Semarang. Hal 1-2.
- Kirana, W., dkk. (2022). Faktor Risiko yang Mempengaruhi Gangguan Jiwa. *Khatulistiwa Nursing Journal*, Vol 4(2). Hlm 74
- Lutfi Hamidi, dkk. Pedoman Penulisan Skripsi, (Purwokerto: Stain Peess, 2014),
- Maharsi Anindyadjati, dkk, Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Jenis Cinta Pada Pasangan Suami Istri, *Jurnal Psikologi Vol 4 No 1*, (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, 2006), hlm. 74.
- Maliki, Cinta pada Pasangan Menikah yang Melakukan Public Display Of Affection (pda) di Media Sosial Instagram, Surabaya, *Skripsi*, (Surabaya: UIN SUNAN AMPEL, 2020) hlm 24.
- Masrury, N. (2016). Gambaran Beban Keluarga Sebagai Caregiver Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Menderita Gangguan Jiwa Di Instalasi Pelayanan Kesehatan Jiwa Terpadu RSUD Banyumas (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Muhammad Rio F. Segitiga Cinta dalam Film Dilan 1991 Arahkan Pidi Baiq dan Fajar Bustomi (Kajian Triangular Theory of Love Robert J. Sternberg). *Bapala*. Vol 9(3). (2022). Hl 40-41
- Naskah Akademik Kesehatan Jiwa, KESWA 15 Oktober 2012/PUU.KESRA
- Palupi, D. N., Ririanty, M., & Nafikadini, I. (2019). Karakteristik Keluarga ODGJ dan Kepersetaan JKN Hubungannya dengan Tindakan Pencarian Pengobatan Bagi ODGJ. *Jurnal Kesehatan*, 7(2).
- Prabowo, E. (n.d.). Konsep dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa. Surabaya: Nuha Medika.
- Primasari H, Naskah Publikasi Komitmen Perkawinan Pada Spouse Caregiver Skizofrenia, (2019), Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Hal 18-20.
- Pietromonaco, PR, & Collins, NL (2017). Mekanisme Interpersonal yang Menghubungkan Hubungan Dekat dengan Kesehatan. *Psikolog Amerika*, 72 (6) 531.

- Rahmatiah, S. (2017). Metode Terapi Sufistik Dalaam Mengatasi Gangguan Kejiwaan. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 18(2).
- Ramadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) hlm 61.
- Rijali Ahmad, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah* 17(33) halm 84-94.
- Robert J. Stenberg, *Cupid's Arrow Panah Asmara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 11.
- Roberts, L. (2017). *Love and Mental Illness: Navigating Challenges in Marital Relationships*. New York: Routledge.
- Robert J. Stenberg, *Cupid's Arrow Panah Asmara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 16-17.
- Rusbult, C.E. (1980). Commitment and Satisfaction in Romantic Associations: A Test of the Investment Model. *Journal of Experimental Social Psychology*.16(2), hlm 172-186
- Safitri Jihan, Widyanto Aryudho, Dinamika Penyesuaian Diri Caregiver Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan Karya Asih Lawang, *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Prilaku*,2(1) (2021).
- Salma Putri N. Rahayu Makmuroh S. Studi Kasus Mengenai Komitmen Pernikahan Pada Istri Penderita Bipolar di RSJ Provinsi Jawa Barat. *Prosiding Psikologi*. Vol 2, No 2, (2016). Hal 560
- Salma, Putri Nurpadlilah. Rahayu, Makmuroh S, “ Studi Kasus mengenai Komitmen Pernikahan pada Istri Penderita Bipolar di RSJ Provinsi Jawa Barat” *Jurnal Prosiding Psikologi* Vol 2(2) (2016).
- Sari. (2018). Tingkat Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Kelurahan Rowosari Kota Semarang (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang*). Hlm 13.
- Schomerus, G., Matschinger , H., & Angermeyer, M. C. Departemen Of Psychiatry. Retrieved from Public Beliefs About The Causes Of Mental Disorders Reviseted.thn 2006

- Siti Khasinah, Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. XIII No.2*, (Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Banda Aceh, 2013), hlm 2.
- Syafrizal Helmi Situmorang, dkk, Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis, (Medan: Usu Press, 2014), hlm. 3
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan diakses pada tgl 15 Januari 2025 pukul 11.49.
- Vitoasmara K, dkk, Gangguan Mental (Mental Disorders). *Student Research Journal*. Vol 2 No 3 Juni 2024. Hal 58.
- Widihapsari, I. A .G. K., & Joni, I. D. A. M. (2020). Pengalaman Mempertahankan Komitmen Berpasangan Pada Perempuan Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan dengan Laki-Laki yang Memiliki Penyakit Kronis. *Dalam INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1).



LAMPIRAN

